

## PATRIOTISME DALAM SERAT WIRA WIYATA

# SKRIPSI

Diajukan dalam Rangka Menyelesaikan Studi Strata I untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Disusun oleh:

Nama : Happy Fransisca

NIM : 2102407048

Program Studi: Pendidikan Bahasa Jawa

FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.



#### PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada hari : Senin

Tanggal: 18 Juli 2011

Panitia Ujian Skripsi,

Ketua, Sekretaris,

Prof. Dr. Rustono Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum.

NIP 195801271983031003 NIP 197805022008012025

Penguji I,

Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.

NIP 196512251994021001

Penguji II, Penguji III,

Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.

Sucipto Hadi Purnomo, M.Pd.

NIP 196101071990021001

NIP 197208062005011002

## **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



#### MOTTO DAN PERSEMBAHAN

- Murid yang dipersenjatai dengan informasi akan selalu memenangkan pertempuran (Meladee McCarty).
- > Tetaplah berpegang pada iman, tanpa meminta garansi keberhasilan. Inilah tanda kebesaran jiwa seseorang (Brian Tracy).

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- ❖ Papa dan mama tercinta H.Choiri Husein dan Hj.Pien Darmawati yang selalu mendoakan, membimbing, dan mendukung dengan cinta dan kasih sayang yang tak pernah berhenti
- Kakakku Shinta Gress Chandra dan adikku Bella Yolanda Mercia
- ❖ Sahabat dan teman-teman PBJ Angkatan 2007
- Honey boney Dhani Prajuritno

#### **PRAKATA**

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penyusunan skripsi *Patriotisme dalam Serat Wira Wiyata* ini dapat terselesaikan.

Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan penghormatan dan terima kasih atas dukungan, saran, kritik serta segala bentuk bantuan yang diberikan selama penulis menempuh perkuliahan maupun dalam proses pembuatan skripsi ini kepada :

- Sucipto Hadi Purnomo, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan petunjuk, bimbingan dan arahan selama proses penyusunan skripsi ini.
- 2. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan petunjuk, bimbingan dan arahan selama proses penyusunan skripsi ini.
- 3. Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum. selaku Dosen Penguji Utama yang telah memberikan masukan yang membangun dalam penyusunan skripsi ini.
- 4. Drs. Agus Yuwono, M.Si., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa.
- 5. Rektor Universitas Negeri Semarang.
- 6. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- 7. Bapak dan ibu dosen pengajar Prodi Pendidikan Bahasa Jawa yang telah membekali ilmu dan motivasi penulis untuk terus belajar.

- 8. Kedua orang tua, H.Choiri Husein dan Hj.Pien Darmawati serta keluarga yang telah memberikan cinta, kasih sayang, semangat, serta doa kepada penulis.
- Sahabat-sahabatku Jon, Jax, mbak Icha, Nila, Pepi, Ratna, Rahmidun, Nana, Indri, Elva, Hana, Menik, Etna, dan Cun yang selalu memberikan semangat dan motivasi.
- 10. Sahabat serta teman-temanku di kost Sekar Kemuning yang selalu memberikan semangat dan motivasi.
- 11. Honey boney Dhani Prajuritno yang selalu membantu serta memberikan semangat.
- 12. Teman-teman Pendidikan Bahasa Jawa angkatan 2007 FBS Unnes yang selalu memberikan bantuan dan motivasi selama masa perkuliahan maupun dalam penyusunan skripsi ini.
- 13. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung proses penyusunan skripsi ini.

Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

Semarang,

2011

Penulis,

Happy Fransisca

#### **ABSTRAK**

Fransisca, Happy. 2011. *Patriotisme dalam Serat Wira Wiyata*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Sucipto Hadi Purnomo, M.Pd., Pembimbing II: Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.

Kata Kunci: Simbol, makna, piwulang, patriotisme, semiotik, Serat Wira Wiyata

Di Nusantara terdapat banyak karya sastra berupa naskah klasik yang berisi buah pikiran luhur dan berharga. Naskah-naskah klasik tersebut ada yang berisi ajaran patriotisme. Serat Wira Wiyata adalah salah satunya. Ajaran-ajaran patriotisme perlu dikaji sebagai pedoman pengembangan pendidikan karakter. Ciri-ciri patriotisme antara lain, cinta tanah air, rela berkorban, berjiwa pembaharu, dan pantang menyerah. Serat Wira Wiyata adalah karya sastra klasik karya KG PAA Mangkunagara IV yang ditulis pada tahun 1788 dalam bentuk tembang macapat. Penelitian Serat Wira Wiyata memaparkan simbol dan makna patriotisme teks tersebut. Serat Wira Wiyata memiliki 2 pupuh tembang macapat Sinom dan Pangkur serta maknanya terkandung dalam simbolisme yang sederhana dan mudah dimengerti.

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah simbol dan makna patriotisme dalam teks *Serat Wira Wiyata* karya KG PAA Mangkunagara IV berdasar teori strukturalisme semiotik A. Teeuw. Tujuan penelitian ini mengungkap simbol dan makna patriotisme dalam teks *Serat Wira Wiyata* karya KG PAA Mangkunagara IV berdasar teori strukturalisme semiotik A. Teeuw. Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif dengan teori strukturalisme semiotik A. Teeuw. Pendekatan objektif adalah pendekatan yang mengutamakan karya sastra sebagai struktur yang otonom. Sasaran penelitian ini adalah simbol dan makna patriotisme dalam *Serat Wira Wiyata*. Sumber data penelitian diambil dari buku naskah *Serat Wira Wiyata* karya KG PAA Mangkunagara IV yang diterbitkan Dahara Prize Semarang.

Dari penelitian didapat bahwa simbol dan makna *Serat Wira Wiyata* dapat dianalisis dari kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya. Dari analisis `kode bahasa` ditemukan istilah-istilah bahasa Jawa, seperti *kawajiban, prasetya, karya, kardi, nagari, baris, jaga, ukum, prawira, santosa, rosa, jurit, weri, senapati, warastra, sanjata, wadya, miturut, bala. Simbol-simbol dalam <i>Serat Wira Wiyata* maknanya berisi ajaran patriotisme. Ajarannya meliputi kewajiban prajurit, kesetiaan, bijaksana, nrima, pengabdian, kepatuhan, ,berjiwa pembaharu, bertekad kuat, kewaspadaan, keberanian, pantang menyerah, dan kedisiplinan.

Kode sastra dalam *Serat Wira Wiyata* dianalisis melalui *tembang macapat*. `Kode sastra` *tembang macapat* pupuh Sinom dan Pangkur melambangkan patriotisme keprajuritan. Kode sastra *tembang macapat* berisi penceritaan

Mangkunagara I, Mangkunagara II, Mangkunagara III, serta tokoh pewayangan Abimanyu yang menyimbolkan sikap patriotisme keprajuritan. Ajarannya meliputi ketangguhan, kegigihan berjuang, rela berkorban, keikhlasan, pengabdian, jiwa ksatria.

Dari analisis `kode budaya` ditemukan konsep budaya Islam, Jawa, dan Hindu. Dalam konsep budaya Jawa terdapat istilah *gerji, puntu, tukang samak, sayang, tukang marakas, pandhe, tukang kayu, mranggi,* dan *kemasan*. Dalam konsep budaya Islam terdapat simbol *Widdhi, sembahyang*. Dalam konsep budaya Hindu terdapat simbol-simbol, seperti *maharsi, wiku*, dan *sudra*.

Berdasarkan hasil penelitian, generasi muda penerus bangsa hendaknya meneladani sikap patriotisme dalam *Serat Wira Wiyata*. Penelitian ini dapat membantu melestarikan sastra Jawa klasik karena kurang diperhatikan oleh kalangan masyarakat. Penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai acuan analisis karya sastra strukturalisme semiotik model A. Teeuw.



#### **SARI**

Fransisca, Happy. 2011. Patriotisme dalam Serat Wira Wiyata. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Sucipto Hadi Purnomo, M.Pd., Pembimbing II Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.

Tembung Wigati : Simbol, makna, piwulang, patriotisme, semiotik, Serat Wira Wiyata

Ing Nuswantara wonten kathah karya sastra awujud naskah klasik ingkang ngewrat wohing penggalih luhur lan aos. Naskah-naskah klasik menika wonten ingkang ngewrat piwulang patriotisme. Salah setunggalipun Serat Wira Wiyata. Piwulang-piwulang patriotisme dipunkaji kangge tuladha pangembangan pendhidhikan karakter. Tuladhanipun kadosta, cita tanah air, rela berkorban, berjiwa pembaharu, lan pantang menyerah. Serat Wira Wiyata inggih menika karya sastra Jawa klasik kaanggit dening KG PAA Mangkunagara IV ingkang kaserat taun 1788 lan awujud tembang macapat. Panaliten Serat Wira Wiyata ngandharaken simbol lan makna teks menika. Serat Wira Wiyata dumados saking 2 pupuh tembang macapat Sinom lan Pangkur sarta maknanipun kapratelakaken mawi simbolisme ingkang prasaja lan gampil dipunmangertosi.

Perkawis ingkang dipuntliti inggih menika kados pundi simbol lan makna patriotisme teks Serat Wira Wiyata anggitanipun KG PAA Mangkunagara IV kanthi teori strukturalisme semiotik A. Teeuw. Ancasipun panaliten kangge mangertosi simbol lan makna patriotisme teks Serat Wira Wiyata anggitanipun KG PAA Mangkunagara IV kanthi teori strukturalisme semiotik A. Teeuw. Panaliten menika ngginakaken pandhekatan objektif kanthi teori strukturalisme semiotik A. Teeuw. Pandhekatan objektif inggih menika pandhekatan ingkang ngutamakaken karya sastra minangka satunggaling struktur. Sasaran panaliten menika simbol lan makna patriotisme Serat Wira Wiyata. Sumberipun data panaliten dipunpendhet saking buku naskah Serat Wira Wiyata anggitanipun KG PAA Mangkunagara IV ingkang dipunbabar dening Dahara Prize Semarang.

Saking panaliten menika, simbol lan makna patriotisme Serat Wira Wiyata saged dipunanalisis mawi kode bahasa, kode sastra, lan kode budaya. Saking analisis 'kode bahasa' wonten tembung-tembung kadosta, kawajiban, prasetya, karya, kardi, nagari, baris, jaga, ukum, prawira, santosa, rosa, jurit, weri, senapati, warastra, sanjata, wadya, miturut, bala. Maknanipun simbol-simbol ing salebeting Serat Wira Wiyata ngandhut piwulang patriotisme. Piwulangipun inggih menika kawajiban prajurit, prasetya, bijaksana, nrima, pengabdian, kepatuhan, berjiwa pembaharu, bertekad kuat, penguasaan strategi perang,

penggunaan senjata, kewaspadaan, keberanian, pantang menyerah, lan kedhisiplinan.

Dene `kode sastra` ing salebeting Serat Wira Wiyata dipunanalisis mawi tembang macapat. Kode sastra tembang macapat pupuh Sinom lan Pangkur nglambangaken patriotisme kaprajuritan. Maknanipun ngrembag piwulang patriotisme kagem para prajurit. Kode sastra tembang macapat Sinom lan Pangkur ngandhut cariyos Mangkunagara I, Mangkunagara II, Mangkunagara III, lan tokoh pawayangan Abimanyu ingkang nyimbolaken patriotisme kaprajuritan. Piwulangipun kadosta ketangguhan, kegigihan berjuang, rela berkorban, keikhlasan, pengabdian, lan jiwa ksatria.

Saking analisis `kode budaya` wonten konsep budaya Islam, Jawa, lan Hindu. Konsep budaya Jawa wonten tembung-tembung gerji, puntu, tukang samak, sayang, tukang marakas, pandhe, tukang kayu, mranggi, lan kemasan. Konsep budaya Islam wonten tembung Widdhi, sembahyang. Dene konsep budaya Hindhu wonten simbol-simbol, kadosta maharsi, wiku, lan sudra.

Gegayutan kaliyan asil panaliten menika, generasi mudha minangka penerus bangsa langkung becik nuladhani tindak tanduk patriotisme ing salebeting Serat Wira Wiyata. Panaliten menika saged mbiyantu nglestantunaken sastra Jawa klasik amargi kirang dipungatosaken kaliyan bebrayaning ngaurip. Panaliten menika kaajab saged paring tuladha analisis karya sastra strukturalisme semiotik modhel A. Teeuw.



## **DAFTAR ISI**

JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN KELULUSAN	ii
PERNYATAAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	10
2.1 Kajian Pustaka	10

2.2 Landasan Teoretis	11
2.2.1 Patriotisme	11
2.2.2 Strukturalisme Semiotik	13
2.2.3 Tanda	16
2.2.4 Simbol	18
2.2.5 Makna	19
2.2.6 Simbol dan Makna dalam Kajian Semiotik A. Teeuw	22
2.2.6.1 Kode Bahasa	22
2.2.6.2 Kode Sastra	23
2.2.6.3 Kode Budaya	24
2.3 Kerangka Berpikir	24
BAB III METODE PENELITIAN	25
3.1 Pendekatan Penelitian	
3.2 Sasaran Penelitian	26
3.3 Sumber Data dan Data	26
3.4 Teknik Pengumpulan Data	26
3.5 Teknik Analisis Data	27

# WIRA WIYATA KARYA KG PAA MANGKUNAGARA IV ...... 29 4.2 Kode Sastra dalam Serat Wira Wiyata..... 57 4.3 Kode Budaya dalam Serat Wira Wiyata ...... 66 BAB V **PENUTUP** ...... 79 5.1 Simpulan ..... 5.2 Saran 80 DAFTAR PUSTAKA..... 82 **LAMPIRAN**

BAB IV SIMBOL DAN MAKNA PATRIOTISME DALAM SERAT

#### BAB I

#### **PENDAHULUAN**

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Di Nusantara terdapat banyak karya sastra tulis berupa naskah klasik yang berisi buah pikiran luhur dan berharga. Serat Wira Wiyata adalah salah satunya. Serat Wira Wiyata adalah karya besar KG PAA Mangkunagara IV yang ditulis pada tahun 1788 dalam bentuk tembang macapat. Serat Wira Wiyata berisi piwulang patriotisme yang berguna bagi masyarakat dan generasi muda dalam meneruskan cita-cita luhur para pendiri bangsa. Ajarannya perlu diungkap sebagai pedoman pembentukan sikap.

Masyarakat pada umumnya kurang mengetahui arti patriotisme yang sebenarnya. Patriotisme artinya semangat kecintaan terhadap tanah air. Pengertian patriotisme secara luas yaitu kerelaan berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara, untuk kepentingan kemanusiaan, dan untuk kepentingan pembangunan. Prajurit dan generasi muda lainnya dapat menerapkan sikap patriotisme dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Patriotisme diperlukan untuk memupuk sikap dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai kehidupan sehingga Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi lebih baik. Kita bisa melihat dengan jelas bahwa para pemuda saat ini lebih memilih untuk bersenang-senang dengan kemewahan, hidup tanpa perjuangan sehingga pada akhirnya terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif.

Masyarakat dan generasi pemuda perlu berbenah diri, berusaha dan berjuang demi keamanan tanah air karena mereka memiliki tanggung jawab yang sama dalam menjaga dan membangun negara. Oleh karena itu, sikap patriotisme diperlukan sebagai pedoman dalam pembentukan sikap dan perilaku masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam hal ini, prajurit memiliki peranan terpenting.

Ajaran patriotisme salah satunya dapat ditemukan dalam karya sastra Jawa. Karya sastra Jawa mengalami kebangkitan pada masa pemerintahan kerajaan Mataram. Kebangkitan itu dilandasi oleh pemikiran bahwa dalam konteks masyarakat yang sedang dilanda krisis, karya sastra Jawa yang berisi petunjuk-petunjuk berfungsi sebagai salah satu jalan untuk mempersatukan kekuatan masyarakat di bawah naungan raja (Sudewa dalam Suwondo 1994:17). Oleh karena itu, satu-satunya jalan adalah dengan cara menulis dan menggubah sastra yang berisi *piwulang* kepada masyarakat.

Kehadiran sastra *piwulang* tidak pernah lepas dari fungsi penyaluran ide pribadi pengarangnya. Bagi masyarakat pembaca, karya sastra secara tidak langsung merupakan tawaran ide yang setiap saat akan mempengaruhi pola tingkah laku. Pada umumnya yang disebut sastra *piwulang* dalam tradisi kesusastraan Jawa adalah teks berbahasa Jawa yang ditulis oleh raja atau pujangga istana untuk dijadikan dasar pembentuk watak dan perilaku kerabat istana.

Para pujangga menciptakan karya sastra dengan tujuan menjaga harkat dan martabat raja dan bangsawan serta menegakkan kembali nilai-nilai tradisional. Berbagai tindakan para pujangga itulah yang menyebabkan pertumbuhan dan

perkembangan sastra semakin pesat. Akhirnya muncullah karya-karya KG PAA Mangkunagara IV, salah satunya adalah *Serat Wira Wiyata* yang berisi ajaran patriotisme keprajuritan. Karya sastra yang berisi piwulang kepada prajurit ini mampu membangkitkan kembali semangat patriotisme para prajurit pasca terjadinya krisis pada masa pemerintahan Mataram. Oleh karena itu, kebangkitan pujangga dalam menciptakan karya sastra *serat* merupakan sumbangan terbesar bagi kebangkitan semangat keprajuritan.

Serat adalah salah satu bukti bahwa karya sastra Jawa klasik masih ada sampai sekarang. Ajaran-ajarannya dapat diserap dan dipraktekkan oleh masyarakat, khususnya masyarakat Jawa. Kata serat dalam Kamus Lengkap Bahasa Jawa artinya 'tulis'. Serat adalah sastra piwulang yang memberi tuntunan bagi pendidikan moral dan budi pekerti.

Sesuai dengan judul teks ini, *Wira Wiyata*, kata *wira* artinya `seorang lelaki perwira` atau `prajurit yang pemberani`, kata *wiyata* artinya *piwulang* atau `ajaran`. Jadi, *Wira Wiyata* artinya ajaran keprajuritan. Ajarannya disampaikan dalam bentuk *tembang macapat* Sinom dan Pangkur.

Penulisan *Serat Wira Wiyata* menggunakan *tembang macapat* sebagai media untuk menarik minat pembaca dari kalangan masyarakat Jawa. *Serat Wira Wiyata* terdiri dari 2 *pupuh* yaitu *pupuh* Sinom yang terdiri dari 42 bait, dan *pupuh* Pangkur yang terdiri dari 14 bait.

Sinom berisi ajaran patriotisme kepada prajurit. Ajaran patriotisme dalam *pupuh* Sinom antara lain keikhlasan menjadi prajurit, menjaga kesetiaan janji

prajurit, bijaksana, cinta tanah air, berjiwa ksatria, bertekad kuat, rela berkorban, , pantang menyerah, berjiwa pembaharu. Prajurit harus mampu membuktikan kepada negara seberapa besar jasa, kepandaian dan ketenaran yang dapat dimanfaatkan oleh negara. Hal itu dapat dilakukan dengan rajin berlatih, taat terhadap peraturan, melaksanakan semua perintah, disiplin, bertanggung jawab, selalu siaga dan tidak takut kematian. Pada hakikatnya semua pekerjaan adalah sama sehingga tidak boleh beranggapan bahwa menjadi prajurit merupakan pekerjaan yang terberat. Jika pekerjaan dilakukan dengan tulus ikhlas, maka hal itu sama dengan beribadah sehingga akan memperoleh kemuliaan. Orang yang berhati mulia dan melakukan kebaikan dilambangkan *lir wadhahe lenga wangi*, walaupun isinya digantikan dengan air, baunya masih semerbak harum.

Adapun *pupuh* Pangkur berisi pedoman bagi panglima untuk memilih calon prajurit yang baik. Calon yang diperlukan harus mempertimbangkan tujuh hal, antara lain:

- 1. Seorang prajurit harus jelas garis keturunannya.
- 2. Berasal dari bumi kelahirannya.
- 3. Sehat jiwanya.
- 4. Berbadan kuat dan kekar.
- 5. Tidak berpenyakit.
- 6. Memiliki perangai jantan.
- 7. Tidak memiliki kegemaran yang merugikan.

Pupuh Pangkur berisi pengelompokan tugas prajurit ke dalam bidang masing-masing sesuai keocokan ukuran tubuh. Hal ini dilambangkan sebagai berikut:

#### 1. Sedheng Dedegira

Sedheng dedegira yaitu orang yang memiliki tinggi badan sedang atau yang berbadan pendek kecil. Dengan ciri-ciri perwatakan seperti itu, cocok untuk memegang senjata.

#### 2. Lencir

Lencir artinya orang yang badannya kurus. Prajurit yang memiliki perawakan lencir kebanyakan kurang lincah, sebaiknya dipersenjatai dengan tombak karena jangkauan tangannya panjang.

#### 3. Sadhepah

Sadhepah adalah orang yang berperawakan tinggi kekar, tulang ototnya tampak menonjol. Ini lebih cocok diserahi tanggung jawab untuk mengurus meriam karena kuat dalam mengarahkan meriam pada sasaran.

#### 4. Luhur kang Sembada

Luhur kang sembada artinya orang yang berperawakan tinggi perkasa. Prajurit dengan ciri-ciri seperti itu cocok untuk menjadi prajurit berkuda. Hal ini dilandasi oleh pemikiran bahwa orang yang berperangai demikian akan lebih mudah menunggang dan mengendalikan kuda daripada orang yang bertubuh pendek.

#### 5. Mandraguna

Mandraguna adalah orang yang berperawakan serba baik dan berkemampuan serba bisa. Prajurit ini dapat ditugasi di berbagai bidang.

Segala hal untuk kebutuhan prajurit juga harus diperhatikan sehingga mereka dapat menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya. Itulah sebagian isi *Serat Wira Wiyata* karangan KG PAA Mangkunagara IV.

Alasan pemilihan *Serat Wira Wiyata* karena di dalamnya banyak ajaran patriotisme yang bermanfaat bagi masyarakat dan generasi muda penerus bangsa serta berguna untuk pengembangan pendidikan karakter. *Serat Wira Wiyata* karya KG PAA Mangkunagara IV bertujuan untuk mengajak para prajurit agar memiliki jiwa patriotisme yang tinggi. Meskipun ajaran patriotisme dalam *serat* ini ditujukan untuk prajurit, tetapi masyarakat dan generasi muda lainnya diharapkan dapat meneladani dan menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Serat merupakan peninggalan budaya yang menyimpan segi kehidupan bangsa pada masa lalu. Namun, karya sastra serat kurang dikenal oleh masyarakat sekarang karena menggunakan bahasa yang sulit dipahami oleh masyarakat pada umumnya. Karya sastra merupakan struktur yang kompleks sehingga untuk memahaminya diperlukan suatu analisis. Analisis merupakan usaha secara sadar untuk memberi makna kepada teks sastra yang memuat berbagai sistem tanda. Oleh karena itu, karya sastra seluruhnya dipandang sebagai tanda (Teeuw 1988:130).

Ada berbagai macam teori sastra yang dapat digunakan untuk mengkaji sebuah karya sastra, salah satunya adalah teori strukturalisme. Teori strukturalisme memandang karya sastra sebagai sebuah struktur yang unsurunsurnya saling berjalinan erat. Dalam struktur itu unsur-unsurnya tidak memiliki makna dengan sendirinya, maknanya ditentukan oleh saling hubungannya dengan unsur-unsur lainnya dan keseluruhan atau totalitasnya (Hawkes dalam Pradopo 2001:93). Strukturalisme merupakan cabang penelitian sastra yang tidak bisa lepas dari aspek-aspek linguistik. Untuk mengungkap patriotisme dalam *Serat Wira Wiyata* digunakan teori strukturalisme.

Selain berdasarkan teori strukturalisme, diperlukan analisis berdasar teori lain. Teori yang sesuai adalah teori semiotik. Semiotik adalah ilmu tentang tanda dan tanda adalah simbol. Tanda-tanda itu mempunyai arti dan makna. Bahasa sebagai bahan sastra sudah merupakan sistem tanda yang mempunyai arti (Pradopo 2001:94). Oleh karena itu, kajian strukturalisme semiotik akan mengungkap karya sastra sebagai sistem tanda. Makna karya sastra tidak akan tercapai secara optimal jika tidak dikaitkan dengan wacana tanda (Endraswara 2003:64).

Berdasarkan uraian di atas, *Serat Wira Wiyata* karya KG PAA Mangkunagara IV menarik untuk diungkap simbol dan makna serta ajaran-ajaran patriotisme yang terkandung di dalamnya. Penelitian teks *Serat Wira Wiyata* ini menggunakan teori strukturalisme semiotik model A. Teeuw karena mempunyai tiga kode yang mampu membedah dan memaparkan simbol dan makna dalam karya sastra. Tiga kode tersebut adalah kode bahasa, kode sastra, dan kode

budaya. Dengan menggunakan kode-kode tersebut, akan diketahui ajaran patriotisme yang terkandung dalam *Serat Wira Wiyata* dengan cara menelusuri simbol dan maknanya.

#### 1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah simbol dan makna patriotisme dalam teks *Serat Wira Wiyata* karya KG PAA Mangkunagara IV berdasar teori strukturalisme semiotik

A. Teeuw?

#### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengungkap simbol dan makna patriotisme dalam teks *Serat Wira Wiyata* karya KG PAA Mangkunagara IV berdasar teori strukturalisme semiotik A. Teeuw.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, yang pertama dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengembangkan pengetahuan mengenai teori sastra khususnya teori strukturalisme semiotik. Kedua, dengan penelitian ini dapat bermanfaat untuk merangsang minat peneliti lain untuk menggali dan melestarikan karya sastra Jawa. Ketiga, dapat menambah ilmu dan wawasan pembaca khususnya dalam perbendaharaan kata sastra Jawa.

Secara praktis, penelitian ini memiliki berbagai manfaat. Pertama, penelitian ini dapat menjadi acuan atau bahan ajar untuk meningkatkan ilmu serta menambah wawasan baru bagi pembaca serta generasi penerus di masa mendatang. Kedua, pembaca dapat memahami makna serta ajaran patriotisme

yang terkandung dalam *Serat Wira Wiyata* karya KG PAA Mangkunagara IV sehingga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.



#### **BAB II**

#### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

Kajian terhadap *Serat Wira Wiyata* yang mengkaji simbol dan makna patriotisme dengan teori strukturalisme semiotik A.Teeuw belum pernah diteliti sampai saat ini. Namun, penelitian simbol dan makna dalam *serat* lain sudah pernah dilakukan yaitu berupa skripsi. Berikut ini adalah telaah terhadap skripsi yang mengkaji simbol dan makna yang pernah ditulis.

Aldila Syarifatul Na`im (2010) dalam skripsinya yang berjudul Serat Sastra Gendhing dalam Kajian Strukturalisme Semiotik mengkaji simbol dan makna. Dalam penelitian tersebut masalah yang diteliti adalah simbol dan makna dalam teks Serat Sastra Gendhing karya Sultan Agung Hanyakrakusuma berdasar teori strukturalisme semiotik A. Teeuw. Hasil penelitian tersebut adalah ditemukannya konsep budaya Jawa, Islam, dan Hindu yang mengajarkan satu hal yaitu manunggaling kawula gusti. Maknanya yaitu menjelaskan hubungan antara manusia dengan Tuhan.

Yoni Akhmad Khusyeiri (2010) dalam skripsinya yang berjudul *Simbol dan Makna Serat Rangsang Tuban karya Ki Padmasusastra* mengkaji simbol dan makna. Masalah yang diteliti adalah simbol dan makna dari cerita Rangsang Tuban. Hasil penelitiannya yaitu ditemukan simbol nama-nama yang dilambangkan dengan air.

Alurnya menceritakan perjalanan Pangeran Warih Kusuma yang melambangkan proses kehidupan. Dalam penelitian ini ditemukan istilah-istilah yang melambangkan sistem budaya kerajaan Jawa tradisional.

Yaroh Mustikawati (2010) dalam skripsinya yang berjudul *Menelusuri Makna Serat Suluk Kaga Kridha Sopana Karya Raden Sastradarsana*. Masalah yang diteliti adalah simbol dan makna serta ajaran dalam *Serat Suluk Kaga Kridha Sopana*. Hasil penelitiannya yaitu ditemukan nama-nama yang dilambangkan dengan binatang. Ajarannya meliputi keikhlasan, kerendahan hati, *nrima*, menepati janji, sopan santun, sabar, jujur, bertanggung jawab, kewaspadaan, dll.

#### 2.2 Landasan Teoretis

#### 2.2.1 Patriotisme

Patriotisme berasal dari kata *patriot* artinya orang yang mencintai tanah air. Patriotisme berarti semangat kecintaan terhadap tanah air. Pengertian patriotisme secara luas yaitu kerelaan berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara, untuk kepentingan kemanusiaan, dan untuk kepentingan pembangunan. Sikap patriotisme dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga, sekolah, masyarakat, serta bangsa dan negara.

Patriotisme mengandung konotasi etika, artinya tanah air merupakan satu nilai moral. Kemajuan dan kemakmuran tanah air harus dijaga walaupun harus mengorbankan harta benda maupun jiwa raga. Patriotisme juga didefinisikan sebagai paham cinta tanah air, sifat kepahlawanan atau jiwa pahlawan. Contohnya

adalah pejuang sejati pembela bangsa yang mempunyai semangat, sikap, perilaku mencintai tanah air, bersedia mengorbankan segala-galanya bahkan jiwa raga demi kemajuan dan kemakmuran bangsa dan negara.

Staub menyatakan bahwa patriotisme sebagai sebuah keterikatan seseorang pada kelompoknya. Keterikatan ini meliputi kerelaan seseorang dalam mengidentifikasikan dirinya pada suatu kelompok sosial, selanjutnya menjadi loyal.

Blank dan Schmidt berpendapat bahwa patriotisme tidak sama dengan nasionalisme. Nasionalisme lebih bernuansa dominasi, superioritas atas kelompok bangsa lain. Tingkat nasionalisme suatu kelompok atau bangsa ditekankan pada adanya perasaan `lebih` atas bangsa lain. Sedangkan pariotisme lebih menekankan rasa `cinta` terhadap bangsa sendiri.

Ciri-ciri patriotisme antara lain:

- 1) Cinta tanah air.
- 2) Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara.
- Menempatkan kesatuan, keselamatan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi atau golongan.
- 4) Berjiwa pembaharu.
- 5) Pantang menyerah.

Sikap-sikap yang tidak sesuai dengan patriotisme antara lain:

1) Egoisme

Yaitu sikap mementingkan diri sendiri, tanpa mempedulikan kepentingan orang lain.

#### 2) Ekstrimisme

Yaitu sikap keras mempertahankan pendirian dengan cara menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan pribadi.

### 3) Terorisme

Yaitu tindakan yang bertujuan menciptakan kepanikan, keresahan dan suasana tidak aman dalam masyarakat.

## 4) Separatisme

Yaitu sikap ingin memisahkan diri dari suatu kelompok.

#### 2.2.2 Strukturalisme Semiotik

Penelitian ini menggunakan teori strukturalisme. Teori strukturalisme memandang karya sastra sebagai sebuah struktur yang unsur-unsurnya atau saling berjalinan erat. Di dalam struktur itu, unsur-unsurnya tidak memiliki makna dengan sendirinya, maknanya ditentukan oleh saling hubungannya dengan unsur-unsur lainnya dan keseluruhan atau totalitasnya (Hawkes dalam Pradopo 2001:93).

Karya sastra diasumsikan sebagai fenomena yang memiliki struktur yang saling terkait satu sama lain. Struktur tersebut memiliki bagian yang kompleks sehingga pemaknaan harus diarahkan ke dalam hubungan antar unsur secara keseluruhan. Pendekatan srukturalisme dipandang lebih objektif karena hanya berdasarkan sastra itu sendiri. Kaum strukturalis memandang karya sastra sebagai teks mandiri.

Ferdinand De Saussure adalah seorang pakar linguistik berkebangsaan Swiss yang melahirkan aliran struktural dalam linguistik. Penganut strukturalisme berpendapat bahwa setiap bahasa adalah sebuah sistem, sebuah hubungan struktur yang unik, yang terdiri dari satuan-satuan yang disebut sruktur (Pateda 2001:76). Kebanyakan penganut aliran strukturalis berkiblat pada strukturalisme dalam ilmu bahasa yang driintis oleh De Saussure.

Teeuw (2002:135) menyatakan bahwa pada prinsipnya penelitian analisis sruktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semenditel dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.

Teeuw (dalam Suwondo 2001:55) berpendapat bahwa bagaimanapun juga analisis struktur merupakan tugas prioritas bagi seorang peneliti sastra sebelum melangkah pada hal-hal lain. Hal itu berdasarkan anggapan bahwa pada dasarnya karya sastra merupakan `dunia dalam kata` yang mempunyai makna dan hanya dapat digali dari karya sastra itu sendiri.

Strukturalisme kadang tidak dapat menjelaskan teks karya sastra secara tuntas sehingga diperlukan penjelasan menggunakan semiotik, yakni teori tentang tanda. Strukturalisme tidak dapat dipisahkan dengan semiotik karena karya sastra merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Tanpa memperhatikan tanda dan maknanya maka karya sastra tidak dapat dimengerti secara optimal. Semiotik telah digunakan dalam menelaah sesuatu yang berhubungan dengan tanda. Tanda ini menimbulkan reaksi bagi pembaca untuk menafsirkannya. Proses penafsiran terjadi karena tanda yang bersangkutan mengacu pada suatu kenyataan (Pateda 2001:33).

Menurut Zoest (1992:5) semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tandatanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.

Peirce (dalam Zoest 1992:43) mengemukakan bahwa semiotika adalah suatu tindakan (action), pengaruh (influence), atau kerja sama tiga subjek, yaitu tanda (sign), objek (object), dan interpretan (interpretant). Yang dimaksud dengan subjek pada semiotika Peirce bukan subjek manusia, tetapi tiga unsur semiotika yang sifatnya abstrak sebagaimana disebutkan di atas.

Pendapat lain mengemukakan bahwa semiotik merupakan sebuah sistem tanda sekunder, semiotik mempelajari bahasa alami yang dipakai dalam sastra, tetapi juga sistem-sistem tanda lainnya, untuk menemukan kode-kodenya (Luxemburg 1984:44-45).

Semiotik berasal dari kata Yunani: *semeion* yang berarti tanda. Semiotik adalah model penelitian sastra dengan memperhatikan tanda-tanda. Tanda-tanda tersebut dianggap mewakili suatu objek secara representatif (Endraswara 2003:64).

Semiotik (semiotika) adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik ini mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Tanda mempunyai dua aspek yaitu penanda (signifier) dan petanda (signified).

Penanda adalah yang menandai sesuatu, sedangkan petanda adalah sesuatu yang ditandai oleh petanda itu yaitu `artinya` (Pradopo 2001:67-68).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, penelitian dengan menggunakan teori strukturalisme berusaha menelaah karya sastra dengan mempelajari setiap unsur yang ada dalam struktur teks tanpa ada yang dianggap tidak penting. Dengan demikian, setiap memandang sebuah karya sastra adalah sebagai suatu tanda yang bermakna.

Teori strukturalisme semiotik mempunyai kemampuan besar untuk menganalisis karya sastra hingga makna karya sastra dapat dicapai semaksimal mungkin (Teeuw dalam Pradopo 2001:92). Oleh karena itu, untuk memahami makna patriotisme dalam *Serat Wira Wiyata* digunakan teori strukturalisme semiotik.

#### 2.2.3 **Tanda**

Bahasa merupakan sistem tanda yang digunakan untuk berkomunikasi. Tanda merupakan kesatuan antara aspek yang tak terpisahkan satu sama lain. Tanda adalah arbitrer, konvensional, dan sistematik (De Saussure dalam Teeuw 1988:44). Tanda adalah sesuatu yang dapat menandai atau mewakili ide, pikiran, perasaan, benda, dan tindakan secara langsung dan alamiah (Chaer 2003:37). Tanda juga bersifat maya, tidak menarik perhatian pada dirinya sendiri, tapi menunjuk langsung pada yang diacunya (Wellek 1989:15).

Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain, dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, dan gagasan (Nurgiyantoro 2002:40).

Menurut Saussure (dalam Zoest 1992:43) tanda mengekspresikan gagasan sebagai kejadian mental yang berhubungan dengan pikiran manusia. Jadi, tanda dianggap sebagai alat komunikasi antara dua orang yang secara disengaja dan bertujuan menyatakan maksud.

Tanda-tanda itu mempunyai arti dan makna. Bahasa sebagai bahan sastra sudah merupakan sistem tanda yang mempunyai arti (Pradopo 2001:94). Oleh karena itu, kajian strukturalisme semiotik akan mengungkap karya sastra sebagai sistem tanda. Makna karya sastra tidak akan tercapai secara optimal jika tidak dikaitkan dengan wacana tanda (Endraswara 2003:64). Oleh karena itu, karya sastra seluruhnya dipandang sebagai tanda (Teeuw 1988:130).

Peirce (dalam Zoest 1992:7) mengemukakan bahwa makna tanda yang sebenarnya adalah mengemukakan sesuatu. Apa yang dikemukakan oleh tanda, apa yang diacunya, yang ditunjuknya disebut objek. Menurut Peirce (dalam Zoest 1992:43-44) tanda adalah segala sesuatu yang ada pada seseorang untuk menyatakan sesuatu yang lain dalam beberapa hal. Tanda dapat berarti sesuatu bagi seseorang jika hubungan ini diperantarai oleh interpretan. Esensi tanda adalah kemampuannya mewakili dalam beberapa hal atau kepastian tertentu.

Peirce (dalam Luxemburg 1984:46) juga menyebutkan ada tiga faktor yang menentukan adanya sebuah tanda, yaitu tanda itu sendiri, hal yang ditandai, dan sebuah tanda baru yang terjadi dalam batin si penerima. Tanda itu merupakan suatu gejala yang dapat diserap ataupun suatu gejala yang lewat penafsiran dapat diserap. Antara tanda pertama dan apa yang ditandai terdapat suatu hubungan representasi.

#### **2.2.4** Simbol

Simbol adalah unsur bahasa yang bersifat arbitrer dan konvensional yang mewakili hubungan objek dan signifikasinya. Kata-kata, kalimat, dan tanda-tanda yang bersifat konvensional yang lain tergolong lambang (Pierce dalam Pateda 2001:50-51). Ciri-ciri simbol yaitu:

- 1) Tanda.
- Mengganti atau mewakili yaitu tiap unsur yang berupa lambang atau kalimat berupa lambang dalam kalimat itu mengganti atau mewakili sesuatu yang dimaksud.
- 3) Berbentuk tertulis atau lisan, maksudnya lambang-lambang yang digunakan oleh manusia dapat berbentuk tertulis, dan dapat berbentuk lisan. Ada perbedaan antara lambang tertulis dan lambang yang digunakan secara lisan. Maksudnya lambang yang digunakan secara lisan lebih jelas jika dibandingkan dengan lambang yang digunakan secara tertulis. Misalnya, orang dapat bertanya jika ia tidak memahami apa yang dimaksud.
- 4) Bermakna artinya setiap lambang pasti bermakna, ada konsep, ada pesan dan ada gagasan yang dimilikinya.
- 5) Aturan, maksudnya lambang adalah aturan bagaimana seseorang menentukan sikap.
- 6) Berisi banyak kemungkinan karena kadang-kadang tidak jelas.
- 7) Berkembang, bertambah yaitu lambang berkembang terus sesuai dengan kebutuhan manusia.

- 8) Individual, maksudnya lambang-lambang digunakan oleh seseorang meskipun terjadi komunikasi.
- 9) Menilai, maksudnya apa yang dikatakan semua berisi penilaian seseorang tentang sesuatu.
- 10) Berakibat, maksudnya lambang yang digunakan menimbulkan akibat tertentu.
- 11) Memperkenalkan, maksudnya lambang tersebut menjadi pengenal adanya sesuatu.

Dengan demikian, simbol adalah unsur linguistik berupa kata, kalimat, objek, peristiwa, fakta atau proses yang berkaitan dengan pengalaman manusia.

#### **2.2.5** Makna

Makna (*meaning*) merupakan kata dan istilah yang membingungkan. Bentuk makna diperhitungkan sebagai istilah, sebab bentuk ini mempunyai konsep dalam bidang ilmu tertentu, yakni dalam bidang linguistik. Ada tiga hal yang dijelaskan oleh filsuf dan linguis sehubungan dengan usaha menjelaskan istilah makna. Ketiga hal itu yakni menjelaskan makna kata secara alamiah, mendeskripsikan kalimat secara alamiah, dan menjelaskan makna dalam proses komunikasi (Kempson dalam Pateda 2001:79).

Menurut Poerwadarminta (dalam Tarigan 1995: 9), makna merupakan `arti` atau `maksud`. Orang awam dalam memahami makna kata tertentu dapat mencari kamus sebab di dalam kamus terdapat makna yang disebut makna leksikal. Dalam kehidupan sehari-hari orang sulit menerapkan makna yang

terdapat di dalam kamus, sebab makna sebuah kata sering bergeser jika berada dalam satuan kalimat. Setiap kata kadang-kadang mempunyai makna luas. Itu sebabnya kadang-kadang orang tidak puas dengan makna kata yang tertera dalam kamus (Pateda 2001:81).

Makna adalah objek yang kita hayati di dunia nyata berupa acuan yang ditunjukkan oleh lambang atau simbol. Makna ditentukan oleh situasi yang berarti ditentukan oleh lingkungan. Oleh karena itu, makna hanya dapat dipahami jika ada data yang dapat diamati dalam lingkungan pengalaman manusia.

Odgen dan Richards menyimpulkan makna yaitu:

- 1) Suatu perbendaharaan kata yang intrinsik.
- 2) Hubungan dengan benda-benda lainnya yang unik, yang tak dapat dianalisis.
- 3) Kata lain tentang suatu kata yang terdapat di dalam kamus.
- 4) Konotasi kata.
- 5) Satu esensi.
- 6) Suatu aktivitas yang diproyeksikan ke dalam suatu objek.
- 7) Suatu peristiwa yang dimaksud.
- 8) Keinginan.
- 9) Tempat sesuatu dalam suatu sistem.
- 10) Konsekuensi praktis suatu benda dalam pengamalan kita untuk waktu mendatang.
- 11) Konsekuensi teoritis yang terkandung dalam suatu pertanyaan.
- 12) Emosi yang ditimbulkan oleh sesuatu.

- 13) Sesuatu yang secara aktual dihubungkan dengan suatu lambang oleh hubungan yang telah dipilih.
- 14) Efek-efek yang membantu ingatan kalau mendapat rangsangan, beberapa kejadian lain yang membantu ingatan terhadap kejadian yang pantas, suatu lambang seperti yang kita tafsirkan, sesuatu yang kita sarankan.
- 15) Penggunaan lambang yang dapat mengacu apa yang dimaksud.
- 16) Kepercayaan menggunakan lambang sesuai dengan yang dimaksud.
- 17) Tafsiran lambang yang berkaitan dengan hubungan-hubungannya, percaya tentang apa yang diacu, dan percaya pada pembicara apa yang ia maksud.

Berdasarkan rumusan-rumusan yang dikemukakan oleh Odgen dan Richards, terlihat bahwa dengan mengetahui makna kata, baik pembicara, pendengar, penulis, maupun pembaca yang menggunakan, mendengar, atau membaca lambang-lambang berdasarkan sistem bahasa tertentu, percaya tentang apa yang dibicarakan, didengar, atau dibaca (Pateda 2001:82-84).

Makna leksikal adalah makna kata ketika kata itu berdiri sendiri seperti yang dapat dibaca dalam kamus bahasa. Makna sebuah kata dapat berubah apabila kata tersebut berada di dalam kalimat. Ada kata-kata yang makna leksikalnya dapat dipahami jika kata-kata itu sudah dihubungkan dengan kata-kata yang lain (Pateda 2001:119). Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indera, atau makna yang sungguhsungguh nyata dalam kehidupan kita (Chaer 2002:60).

Dengan demikian simbol dan makna adalah dua unsur yang berbeda tetapi saling berkaitan bahkan saling melengkapi. Kesatuan simbol dan makna akan menghasilkan suatu bentuk yang mengandung maksud.

## 2.2.6 Simbol dan Makna dalam Kajian Semiotik A. Teeuw

Membaca dan menilai karya sastra bukanlah sesuatu yang mudah. Setiap pembaca puisi, baik modern maupun klasik, pasti pernah mengalami kesulitan, merasa seakan-akan tidak memahami apa yang dikatakan atau dimaksudkan oleh pengarangnya. Begitu juga dengan *Serat Wira Wiyata* yang memerlukan proses pemaknaan untuk mengetahui ajaran patriotisme yang terkandung di dalamnya.

Pertama-tama yang harus dilakukan adalah proses pembacaan karya sastra tersebut. Proses membaca yaitu memberi makna pada sebuah teks tertentu yang memerlukan pengetahuan tentang sistem kode yang rumit, kompleks, dan beraneka ragam. Semiotik sastra mempelajari bahasa alami yang dipakai dalam sastra, tetapi juga sistem-sistem tanda lainnya, untuk menemukan kode-kodenya. Setiap karya sastra bercirikan pemakaian berbagai kode. A. Teeuw membagi simbol dalam tiga kode, yaitu kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya.

#### **2.2.6.1 Kode Bahasa**

Kode pertama yang harus dikuasai jika ingin memberi makna pada teks tertentu adalah kode bahasa yang dipakai dalam teks tersebut. Kode bahasa dipakai untuk mengutarakan teks yang bersangkutan. Secara garis besar, kode bahasa menjelaskan makna-makna kebahasaan. Penjelasan isi teks secara harfiah

PERPUSTAKAAN

yaitu dengan menjelaskan arti kata secara leksikal atau arti yang paling mendasar, bukan turunan. Kode bahasa ini terdapat dalam kamus-kamus dan tata bahasa.

Kode bahasa perlu dikuasai oleh pembaca agar dirinya berhasil dalam mengapresiasi karya sastra tersebut sebab pada dasarnya setiap karya sastra memiliki keunikan yang sebagian di antaranya diungkapkan melalui bahasa. Bahasa dalam karya sastra telah dieksploitasi melalui proses kreatif untuk mendukung fungsi tertentu. Untuk dapat memahami maknanya, seseorang perlu memahami konvensi bahasa yang umum.

# 2.2.6.2 Kode Sastra

Kode sastra menjelaskan isi teks yang dikaitkan dengan unsur-unsur sastra. Kode sastra memaparkan estetika sastra. Kode sastra adalah kode yang berkenaan dengan kebenaran imajinatif dalam sastra. Kode sastra tidak seperti kode bahasa yang bisa dipahami secara langsung. Dalam menganalisis kode sastra, harus bisa berimajinasi, dan membayangkan apa yang dibayangkan oleh pengarangnya.

Dalam *Serat Wira* Wiyata harus diketahui kode *tembang* Jawa agar dapat memberi makna yang sebenarnya. Tembang Jawa memiliki urutan kata, pilihan kata, struktur kalimat, pemakaian bunyi, dan unsur tata bahasa yang tidak dapat ditentukan oleh kode bahasa maupun kode budaya, tetapi merupakan kode khas sastra Jawa.

#### **2.2.6.3 Kode Budaya**

Kode budaya menjelaskan isi teks yang dikaitkan dengan keberadaan kebudayaan yang ada saat karya sastra itu dibuat. Kode budaya merupakan pemahaman tehadap latar belakang kehidupan, konteks dan sosial budaya kemasyarakatan. Oleh karena itu, sikap dan pandangan pengarang dalam karyanya mencerminkan kehidupan sosial budaya masyarakatnya. Menganalisis kode kebudayaan membutuhkan pemahaman tentang kebudayaan yang menyelimuti teks karya sastra itu.

# 2.3 Kerangka Berpikir

Penelitian ini memfokuskan pada simbol dan makna dalam *Serat Wira Wiyata* karya KG PAA Mangkunagara IV. Simbol dan makna dibagi menjadi tiga kode, yaitu kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya. Kedua *pupuh tembang macapat*, yaitu Sinom dan Pangkur yang ada dalam penelitian ini akan diteliti simbol dan maknanya dengan menggunakan teori strukturalisme semiotik A. Teeuw.



#### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

#### 3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Pendekatan objektif yaitu pendekatan yang memandang karya sastra itu berdiri sendiri secara otonom tanpa dipengaruhi dunia yang ada diluar karya sastra itu. Pendekatan ini dipilih karena berdasarkan kesesuaiannya terhadap objek dan tujuan penelitian. Pendekatan objektif lebih menekankan pada penilaian dan penghargaan karya sastra yang merupakan kajian suatu teks sastra yang berupa puisi Jawa khususnya puisi Jawa klasik.

Teori yang digunakan untuk mengkaji *Serat Wira Wiyata* ini yaitu teori strukturalisme semiotik A. Teeuw karena memiliki tiga kode yang mampu membedah dan memaparkan simbol dan makna dalam karya sastra. Tiga kode tersebut adalah kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya. Semiotik menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan dalam karya sastra merupakan tanda-tanda. Oleh karena itu, teori ini mengaitkan tanda dengan kebudayaan.

Melalui pendekatan tersebut, diharapkan makna patriotisme yang terdapat dalam karya sastra *Serat Wira Wiyata* dapat diungkap serta diketahui dengan baik sebagai bahan pengetahuan dan pedoman dalam kehidupan yang terkandung dalam ajaran-ajarannya.

#### 3.2 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah simbol dan makna patriotisme dalam *Serat Wira Wiyata* yang dikaji dengan menggunakan teori strukturalisme semiotik A.Teeuw, yakni membagi simbol menjadi tiga kode, kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya.

# 3.3 Sumber Data dan data

Sumber data penelitian ini berupa sumber data tulis yang diambil dari sebuah buku naskah *Serat Wira Wiyata* karya KG PAA Mangkunagara IV. Buku naskah tersebut diterbitkan oleh Dahara Prize Semarang setebal 70 halaman, cetakan I tahun 1995.

Data merupakan bahan jadi penelitian (Sudaryanto dalam Kesuma 2007:25). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wacana *serat* yang diduga mengandung *piwulang* atau ajaran patriotisme yang dapat diungkap melalui simbol dan makna pada *Serat Wira Wiyata* karya KG PAA Mangkunagara IV. Data tersebut berupa teks-teks *tembang* yang berupa bait -bait *tembang macapat* mulai dari *pupuh* pertama sampai *pupuh* terakhir yang di dalamnya mengandung ajaran patriotisme.

# 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data diperoleh dari studi pustaka. Artinya, memperoleh data melalui membaca naskah *Serat Wira Wiyata* karya KG PAA Mangkunagara IV. Adapun teknik pembacaanya memanfaatkan teknik heuristik. Pembacaan heuristik merupakan pembacaan karya sastra pada sistem semiotik tingkat pertama. Kerja

heuristik menghasilkan pemahaman makna secara harfiah, makna tersurat, *actual meaning*. Pada tataran ini, dibutuhkan pengetahuan tentang kode bahasa.

Setelah data terkumpul kemudian diklasifikasi sesuai persoalan yang dikaji. Persoalan yang dikaji dalam penelitian ini adalah simbol dan makna patriotisme yang terkandung dalam *Serat Wira Wiyata* karya KG PAA Mangkunagara IV.

#### 3.5 Teknik Analisis Data

Analisis penelitian data ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif, yaitu teknik analisis yang hanya mendeskripsikan data apa adanya serta menjelaskan data atau kejadian dengan kalimat-kalimat penjelasan secara kualitatif. Dalam mengkaji teks *Serat Wira Wiyata* ini mengutamakan patriotisme kemudian dianalisis dengan menggunakan teori strukturalisme semiotik melalui penelusuran simbol dan makna.

Penelitian teks ini menggunakan analisis struktural semiotik untuk mengungkap keterjalinan antar unsur yaitu kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya dalam teks *Serat Wira Wiyata* yang mengandung simbol dan makna serta ajaran patriotisme. Secara teoretis, metode ilmiah untuk mempermudah pemahaman dalam poses pemaknaan dapat dianalisis secara bertahap dan sistematis, yaitu melalui pembacaan heuristik dan hermeunetik.

Pertama-tama dilakukan pembacaan heuristik secara keseluruhan terhadap teks *Serat Wira Wiyata*, kemudian baru dilakukan pembacaan hermeneutik. Adapun metode pembacaan hermeneutik merupakan kelanjutan dari metode pembacaan heuristik atau biasa disebut pemahaman karya sastra pada tataran

Semiotik tingkat kedua, yaitu penafsiran atau interpretasi teks *Serat Wira Wiyata*. Untuk memahami sebuah kata dalam teks *Serat Wira Wiyata*, kita harus mendapatkan gambaran ciri-ciri dan berbagai macam kemungkinan makna yang dikandungnya. Oleh karena itu, fitur semantiknya perlu dikuasai. Berbagai macam kemungkinan makna tersebut dapat ditarik sebuah proyeksi makna dalam teks *Serat Wira Wiyata*. Pada tataran kerja hermeneutik dibutuhkan pengetahuan tentang kode sastra dan kode budaya.

Adapun langkah kerja penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

- Membaca teks Serat Wira Wiyata secara heuristik, baik perkata, bait, maupun pupuh tembang macapat secara keseluruhan.
- 2) Membaca teks secara hermeneutik untuk mengetahui kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya yang terdapat dalam *Serat Wira Wiyata*.
- 3) Mengklasifikasi lebih rinci data yang termasuk kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya yang terdapat dalam *Serat Wira Wiyata*.
- 4) Mendeskripsikan hasil membaca serta menganalisis simbol dan makna patriotisme dengan teori strukturalisme semiotik A. Teeuw yang terdapat dalam *Serat Wira Wiyata*.
- 5) Menyimpulkan hasil keseluruhan dari analisis data yang telah dianalisis menggunakan teori strukturalisme semiotik A. Teeuw dari implementasi yang terdapat dalam *Serat Wira Wiyata*.

#### **BAB IV**

# SIMBOL DAN MAKNA PATRIOTISME DALAM SERAT WIRA WIYATA KARYA KG PAA MANGKUNAGARA IV

Penelitian ini mengkaji simbol dan makna patriotisme dalam *Serat Wira Wiyata* karya KG PAA Mangkunagara IV. Untuk mengkaji simbol dalam teks *Serat Wira Wiyata* digunakan teori srukturalisme semiotik A. Teeuw yang menggolongkan simbol dalam tiga kode, yaitu (1) kode bahasa, (2) kode sastra, dan (3) kode budaya.

# 4.1 Kode Bahasa dalam Serat Wira Wiyata

Secara garis besar, kode bahasa menjelaskan makna-makna kebahasaan dan isi teks secara harfiah yaitu dengan menjelaskan arti kata secara leksikal atau arti yang paling mendasar, bukan turunan.

Serat Wira Wiyata adalah karya sastra Jawa yang ditulis oleh KG PAA Mangkunagara IV. Secara tidak langsung, proses penciptaan ini tersisipi ragam bahasa dan istilah tertentu agar ajaran-ajaran patriotisme yang terkandung di dalamnya dapat tersampaikan dengan lebih jelas. Serat Wira Wiyata menggunakan bahasa Jawa baru ragam krama yang umum dipakai masyarakat Jawa. Dalam serat ini ditemukan istilah-istilah bahasa Jawa yang berhubungan dengan patriotisme keprajuritan, seperti kawajiban, prasetya, karya, kardi, nagari, baris, jaga, ukum, prawira, santosa, rosa, jurit, weri, senapati, warastra, sanjata, wadya, miturut, bala.

(2) Heh sagung pra siswaningwang, kang samya dadi prajurit, aja wiyang ing wardaya, rehning wus sira lakoni, balik dipunnastiti, marang ing kawajibanmu, owelen sariranta, reksanen luhurmu sami, yen kuciwa weh alun alaning raga.

(Sinom 2)
Wahai semua siswaku,
semua yang menjadi prajurit,
jangan susah dalam hati,
karena sudah kamu niati,
hendaknya kamu perhatikan,
akan kewajibanmu itu,
sayangilah dirimu,
jagalah martabatmu,
jika mengecewakan akan memperburuk diri.

Kata *kawajiban* dalam *pupuh* Sinom bait ke-2, baris ke-6 artinya sesuatu yang harus dilaksanakan. Makna *pupuh* Sinom ini mengajarkan agar prajurit melaksanakan kewajiban dengan sebaik-baiknya. Prajurit harus selalu ikhlas dan tidak bersedih hati dalam menjalani profesinya. Segala sesuatu yang sudah diniati dengan baik akan mendatangkan kebaikan. Seberat apapun beban yang dirasakan dan seberapa berat pekerjaan yang dimiliki harus diterima dengan senang hati, dilaksanakan dengan sebaik-baiknya serta ikhlas. Hal ini karena prajurit sudah merupakan tugas pilihan dan harus dilaksanakan untuk menjaga diri dan kehormatan.

(3) Awit sira wus **prasetya**, nalika jinunjung linggih, saguh nut anggering praja, myang pakoning narapati,

sineksen den estreni, mring para wira sawegung, upama sira cidra, nyirnakke ajining dhiri, temah nistha weh wiranging yayah rena.

(Sinom 3)
Karena engkau sudah bersumpah,
ketika diangkat diwisuda,
bersedia tunduk kepada hukum negara,
dan perintah sang raja,
disaksikan dan dipegang teguh,
oleh para prajurit semua,
bila dirimu ingkar sumpah,
sirnalah harga dirimu,
lalu nista memalukan ayah bunda.

Prasetya dalam pupuh Sinom, bait ke-3, baris 1 artinya setia tehadap janji atau sumpah. Pupuh Sinom ini maknanya yaitu seorang prajurit yang baik harus menjaga kesetiaan terhadap janji. Kesetiaan yang dimaksud di sini adalah kesetiaan terhadap profesi sebagai prajurit. Setiap orang yang menjadi prajurit sesuai peranannya masing-masing menjalankan tugasnya dengan sebaik mungkin. Kesetiaan bukan berarti sikap pasrah, melainkan kunci untuk meraih sukses. Sedangkan janji adalah bersedia melaksanakan kesanggupan. Janji yang dimaksud adalah sumpah prajurit kepada negara. Sumpah tersebut diucapkan prajurit ketika pelantikan di hadapan para pembesar negara. Janji harus dipegang teguh selama masih berpredikat sebagai prajurit. Pengingkaran pada janji akan membawa kerugian pada diri sendiri, orang tua, bangsa dan negara. Oleh karena itu, prajurit harus memiliki kesetiaan terhadap janji dan kemantaapan hati untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan cermat dan hati-hati. Tanpa adanya

kesetiaan, keinginan untuk membentuk prajurit yang profesional tidak akan terwujud.

(4)Ywa sira duwe pangira, lamun wong dadi prajurit, karyane abot priyangga, wruhanta sagung pakerti, kabeh donya puniki, tan ana prabedanipun, kang dagang neng lautan, miwah ingkang among tani, suwana kang suwita ing narendra

(5) Myang kang tapa jroning guwa, kang manusup ing asepi, lakone padha kewala, awit iku dadi margi, mring katekaning kapti, sapangkate pandumipun, nanging saranira, mantep temen lan taberi, samektane ingaranan laksiparja.

(Sinom 4)
Jangan engkau mengira,
bila orang menjadi prjurit,
tugasnya paling berat,
ketahuilah semua pekerjaan,
yang ada di dunia ini,
tak ada bedanya,
yang berdagang di lautan,
dan yang mengerjakan sawah,
serta yang mengabdi kepada raja.

#### (Sinom 5)

Dan yang bertapa di dalam goa, yang masuk dalam sepi, nilainya sama saja, karena itu menjadi jalan, agar tercapai tujuannya, sesuai bagian pangkatnya, tapi persyaratannya, mantap siap dan rajin, beginilah yang disebut perjuangan hidup.

Karya dalam pupuh Sinom bait ke-4, baris ke-3 artinya tugas, pekerjaan. Pupuh Sinom bait 4-5 maknanya mengajarkan agar prajurit bersikap bijaksana dalam menjalani tugas sebaga prajurit. Bijaksana adalah sikap selalu menggunakan pengalaman dan pengetahuannya dalam segala hal serta pandai dan hati-hati apabila menghadapi kesulitan. Pada bait ini dapat dijelaskan bahwa orang yang bijaksana yaitu apabila mereka dapat menghargai dan menerima semua pekerjaan. Sebenarnya semua pekerjaan itu adalah sama, baik yang bekerja sebagai prajurit, pedagang, pegawai, petani, pendeta, dll. Jadi, prajurit tidak boleh beranggapan bahwa pekerjaannya adalah sesuatu yang paling berat jika dibanding pekerjaan lain. Pada dasarnya semua pekerjaan merupakan sarana untuk mencapai cita-cita bila dilakukan dengan mantap, cermat, dan rajin.

(17) Lamun yekti saking sira, pribadi tandhane endi, apa wus munjuli sira, marang samaning dumadi, saking ing karma niti, lawan apa wus misuwur, ing guna prawiranta, kang kanggo marang nagari, baya durung lir lakone luhurira.

#### (Sinom 17)

Bila benar dari karyamu sendiri, mana sebagai tandanya, apakah kamu sudah paling baik, dibanding sesama yang lain, dari sopan santun, dan apakah kamu sudah terkenal, atas kepandaian dan keberanianmu, yang berguna bagi negara, tentu belum menyamai leluhurmu.

Kata *nagari* dalam *pupuh* Sinom, bait ke-17, baris ke-8 artinya negara. Dalam *Kamus Basa Jawa* (2001) maupun *Kamus Lengkap Bahasa Jawa* (2002), kata *nagari* juga memiliki arti negara. Negara menurut *Kamus Kecil Bahasa Indonesia* (1994) yaitu organisasi di suatu wilayah yang memiliki kekuasaan tertinggi yang sah dan ditaati oleh rakyat. Makna *pupuh* Sinom ini yaitu prajurit harus bisa membuktikan jasanya kepada negara. Jika jasa prajurit telah terbukti, maka akan diperoleh tanda kehormatan. Tanda kehormatan diberikan untuk menghargai jasa seseorang/kesatuan yang telah memberikan darma baktinya kepada negara. Penghargaan itu diberikan kepada prajurit yang mempunyai bobot jasa yang pantas. Prajurit bisa menunjukkan dengan pembuktian, seberapa besar jasa, kesopanan, kepandaian, dan keberanian yang dapat dimanfaatkan oleh negara. Seberapapun besar jasa yang diberikan, maka hal itu tentunya belum dapat menyamai jasa leluhur.

(20)Upama nora punggele, jer nora ngupaya malih, yen wus punggel nadyan sira, semedi ing saben ratri, antuke durung mesthi, tiwas angengecer laku, marma den enget sira, sajrone lumakyeng kardi, pangreksamu ing drajat aywa pepeka.

(Sinom 20) Seandainya tidak terputus, bila tidak mencati lagi, sudah putus meski kamu, berdoa setiap hari/malam, belum tentu akan berhasil, percuma membuang-buang tenaga, maka ingatlah selalu, selama melaksanakan tugas, jagalah pangkatmu jangan lupa.

Kata kardi dalam pupuh Sinom bait 20 baris 8 artinya tugas. Kardi dalam Kamus Basa Jawa (2001) artinya pagaweyan (pekerjaan), kawajiban sing ditindakake (kewajiban yang dilakukan), gawe (kerja), nindakake (melaksanakan). Selanjutnya pupuh Sinom bait 20 maknanya menyiratkan salah satu tugas sekaligus sikap ada dalam diri prajurit yaitu jiwa pembaharu. Jiwa pembaharu adalah bangkit ketika menghadapi masalah dengan berusaha dan bekerja keras agar kedudukan bisa dipertahankan atau bahkan ditingkatkan. Pada pupuh ini maksudnya adalah prajurit harus bisa menjaga pangkat kedudukannya, berusaha agar kedudukan yang dimiliki tidak turun. Akan lebih baik jika kedudukannya ditingkatkan sehingga anak cucu bisa meneruskan dan dapat merasakan kenikmatan atas perjuangan dan jerih payah. Apabila gagal, maka anak cucu yang akan menanggung akibatnya. Kegagalan seperti itu akan sulit diperbarui meskipun telah berusaha dan berdoa siang malam. Oleh karena itu, prajurit harus bisa menjaga kedudukannya dengan semangat jiwa pembaharu.

(21) Dene jejering wandanta, ing mangko dadi prajurit, maju **bari**s lawan **jaga**, teori lesan sepeksi,

iku dudu pakarti, ajar-ajar jenengipun, wus dadi wajibira, prajurit dipun geladhi, papadhane santri ingajar sembahyang (Sinom 21)
Sedangkan dirimu adalah,
sekarang menjadi prajurit,
maju baris dan berjaga-jaga,
teori lisan dan pemeriksaan,
itu bukanlah perjuangan,
itu belajar namanya,
sudah menjadi kewajibanmu,
prajurit itu dilatih,
sama halnya santri belajar sembahyang.

Kata baris dalam pupuh Sinom bait 21 baris 3 menurut Kamus Basa Jawa (2001) maupun Kamus Lengkap Bahasa Jawa (2002) artinya tata lelarikan. Kata jaga dalam pupuh Sinom bait 21 baris 3 artinya berjaga-jaga. Menurut Kamus Basa Jawa (2001), jaga artinya sedhiyan. Dalam Kamus Lengkap Bahasa Jawa (2002), kata jaga berarti menjaga. Makna pupuh ini adalah prajurit harus disiplin. Baris dan jaga merupakan salah satu disiplin yang ada dalam keprajuritan. Baris adalah salah satu wujud latihan fisik yang diperlukan untuk menanamkan kebiasaan dalam kehidupan agar terbentuk suatu kedisiplinan.

(22)Sinung ukum sawatara,
yen nglirwakken marang wajib,
iku wus lakune praja,
jejege kalawan adil,
sanadyan liyan janmi,
duk neng yayah renanipun,
yen luput rinengonan,
utawa den jemalani,

(Sinom 22)

Mendapat hukuman sedikit, bila melalaikan tugas, itu sudah menjadi hukum negara, dilaksanakan dengan adil, walaupun orang lain, ketika di pangkuan ayah-ibunya, bila salah juga dimarahi, atau dipukuli, agar tahu akan tata krama.

Ukum dalam pupuh Sinom bait 22 baris 1 artinya hukuman. Kata ukum menurut Kamus Lengkap Bahasa Jawa (2002) artinya hukum, peraturan, aturan yang dibuat oleh penguasa. Prajurit harus taat terhadap hukum. Apabila melanggar hukum, maka akan mendapat hukuman sesuai pelanggaran yang dilakukan. Pupuh Sinom bait ke-22 maknanya menjelaskan bahwa prajurit yang melalaikan tugas akan mendapat hukuman. Hukuman yang diberikan tersebut adil sesuai pelanggarannya. Hal ini untuk menegakkan hukum dan keadilan. Jika tingkah laku yang tidak diharapkan terjadi, maka sesegera mungkin hukuman dapat diberikan. Apabila seseorang melakukan suatu kesalahan dan tidak mendapat hukuman pada saat itu juga, maka orang tersebut akan berpikiran bahwa tingkah lakunya adalah sesuatu yang wajar dan bukan suatu kesalahan. Anak kecil bila bersalah tentu akan dimarahi atau dipukul agar menyadari kesalahan. Hukuman terhadap anak merupakan hal biasa dan dipandang sebagai suatu cara untuk mendisiplinkan anak. Bahkan hukuman yang digunakan bisa melalui hukuman fisik. Tentunya hukuman yang diberikan tidak boleh melampaui kemampuan seseorang untuk menanggungnya. Dengan demikian, prajurit akan mendapatkan hukuman ketika melanggar peraturan atau melakukan kesalahan.

(23)Mangkono uga yen bisa, miturut sarta ngakoni, temtu den opahi uga, wit gawe leganing ati, akeh tuwin sathithik, minurwat lan karyanipun, tan beda patrapira,

prajurit jinunjung linggih, myang ingundur iku adil jenengira

(Sinom 23)
Demikian pula bila bisa,
patuh dan mengakui,
tentu juga mendapat hadiah,
karena telah melegakan hati,
banyak dan sedikit,
sesuai dengan hasil kerjanya,
tidak berbeda dengan perilaku,
prajurit yang sudah diangkat,
dan dipecat itu adil namanya.

Pupuh Sinom bait ke-23 maknanya mengajarkan agar prajurit patuh 'miturut' pada peraturan. Patuh adalah mengikuti segala aturan yang ada serta melaksanakannya secara ikhlas. Disiplin dan patuh pada aturan merupakan sikap yang harus dimiliki setiap prajurit. Pelanggaran terhadap aturan kedisiplinan mengakibatkan jatuhnya sanksi terhadap prajurit. Sebaliknya, kedisiplinan menjalankan tugas sesuai aturan akan memperoleh penghargaan sesuai dengan jasanya.

(30) Lungguhing para prawira,
yen ana madyaning jurit,
nora wenang duwe karsa,
ragane pama jemparing,
kang mesthi senapati,
ing sakarsa kang pinanduk,
linepas ywa saranta,
angsahira den mranani,
marang mungsuh aja keguh ing bebaya.

(Sinom 30)
Sebagaimana para pewira,
bila sedang di dalam peperangan,
tidak berhak berkehendak,
tubuhnya ibarat anak panah,

yang berhak sang hulubalang, yang berhak memegangnya, melepas jangan terburu, bertugas dengan senang, melawan musuh jangan takut akan bahaya.

Kata *prawira* dalam *pupuh* Sinom bait ke-30, baris 1 artinya perwira.

Dalam *Kamus Basa Jawa* (2001) arti kata *prawira* yaitu *kendel* (berani). *Prawira* (perwira) dalam *Kamus Kecil Bahasa Indonesia* (1994) artinya berani, gagah.

(36)Lamun durung takdirira, nadyan ana hru sakethi, yen tan waswas ing wardaya, sayekti nora ngenani, among sajroning **jurit**, aja sira darbe kayun, ing lair amanuta, ing sakarsa senapati, batinira kumambanga ing wisesa.

(Sinom 36)
Bila belum takdirmu,
meski ada seratus ribu panah,
bila tidak khawatir dalam hati,
tentu tidak akan terkena,
hanya di dalam perang,
janganlah engkau memiliki kehendak,
turuti perintah,
apa yang dikehendaki panglima,
hatimu harus setuju kepada Tuhan.

Kata *jurit* dalam *pupuh* Sinom, bait ke-36, baris ke-5 artinya perang.

Pupuh Sinom bait 30 dan 36 maknanya yaitu prajurit harus taat terhadap atasan. Prajurit tidak boleh bersifat egois. Sifat egois atau mementingkan diri sendiri bersifat merusak. Prajurit tidak diperkenankan untuk menuruti kemauannya sendiri. Ini berarti prajurit tidak boleh berkehendak tanpa

sepengetahuan *komandan*. Hal itu mengakibatkan kekacauan barisan dan merusak strategi yang telah ditetapkan. Kekacauan barisan dan strategi yang rusak akan membawa akibat yang fatal dalam sebuah peperangan, yaitu kekalahan. Kekalahan yang disebabkan oleh kecerobohan prajurit karena tidak memperhatikan perintah merupakan kesalahan besar. Prajurit harus bekerja bersama-sama di bawah komando. Mangkunagara IV mengibaratkan `*ragane pama jemparing*`, artinya tubuhnya ibarat anak panah, harus ada yang mengendalikannya. Oleh sebab itu, keegoisan harus dihindari oleh setiap prajurit dengan cara mematuhi perintah komandan dan dalam batinnya harus ada sikap menyerahkan diri kepada Tuhan.

(34)Ing tekad dipun santosa, aja angrasani pati, apan tan winenang sira, gumantung karsaning Widdhi, yen wis tibaning pasthi, nora pilih warganipun, ala mati neng wisma, becik mati kang utami, tur sumbaga dadi ngamale trahira.

(Sinom 34)
Dalam tekat harus kuat,
jangan membicarakan kematian,
karena kamu tidak berhak,
terserah kehendak Tuhan,
bila sudah saatnya,
tidak akan memilih cara,
jelek mati di rumah,
baik mati yang utama,
dan baik menjadi amal keturunanmu.

Santosa dalam pupuh Sinom bait 34 baris 1 artinya kuat. Kata santosa menurut Kamus Basa Jawa (2001) maupun Kamus Lengkap Bahasa Jawa (2002) artinya kukuh.

Pupuh Sinom bait ke-34 maknanya adalah seorang prajurit harus kuat, baik dalam fisik maupun mental. Prajurit tidak boleh memikirkan kematian ketika berperang. Hidup dan mati terletak di tangan Tuhan. Kalau sudah waktunya, Tuhan tidak akan memilih waktu dan cara kematian seseorang. Kematian dapat terjadi di mana-mana sesuai dengan takdir. Mangkunagara IV menilai bahwa gugur di medan perang lebih utama daripada mati di rumah. Gugur di peperangan akan mengharumkan nama prajurit.

(37)Ri sedheng neng bayantaka, kalamun ana kang weri, nungkul wus mbuwang palastra, nora wenang den pateni, binandhang iku wajib, yen ngantia nemu lampus, tetep anganiaya, gawe nisthaning prajurit, nemu dosa temah apesing ayuda.

(Sinom 37)
Di saat terkepung bahaya mati,
bila ada yang menjadi musuh,
menyerahkan dan membuang nyawanya,
kamu tak berhak membunuhnya,
tawanlah dan itu wajib,
bila sampai menemui ajalnya,
sama dengan menyiksanya,
membuang nista prajurit,
menanggung dosa sehingga kalah perang.

Weri dalam pupuh Sinom bait 37 baris 2 artinya musuh. Kata weri menurut Kamus Lengkap Bahasa Jawa (2002) artinya orang yang selalu berbuat rusuh. Jadi, kata weri memiliki arti yang sama dengan kata mungsuh. Prajurit memiliki musuh atau lawan yang setiap saat bisa menyerang. Pupuh Sinom bait ke-37 maknanya mengajarkan kepada prajurit untuk tidak membunuh musuh yang sudah menyerah. Persoalan bunuh-membunuh dalam peperangan adalah suatu perbuatan yang wajar dalam keprajuritan. Namun, sebagai seorang prajurit yang baik harus tahu diri kapan dan di mana harus membunuh musuhnya. Apabila seorang musuh itu telah menyerahkan diri, mengakui kesalahan dan kekalahannya, maka seorang prajurit tidak diperkenankan membunuhnya. Musuh yang menyerah harus diperlakukan secara baik, tidak boleh disiksa, dan tidak boleh ditindak sewenang-wenang tanpa perikemanusiaan.

(38)Mangkono priyangganira, yen kaselut ing ngajurit, aja gugup den prayitna, ing tekad dipun pratitis, awit wong murweng jurit, ana papangkatanipun, nistha madya utama, yen kober dipun engeti, kanisthane wong kaselut neng ranangga.

(39) Ing papan nora kuciwa, gegaman samekta sami, atandhing padha kehira, tanpa kiwul ing ajurit, tangeh ana pepati, myang tanana nandhang tatu, mundur tanpa lasaran, mung labet kekesing ati, kang mangkono antuk dosa tri prakara.

(40)Dhihin marang ing Narendra, denira cidra ing janji, kapindho ngasorken praja, kang mulyakken marang dhiri, katri marang Hyang Widdhi, ngukuhi gadhuhanipun, kokum pantes linunas, padhane sato wanadri, yen janmaa pasthi ana tekadira.

(41)Nadyan para prawira, yen kaseser ing ngajurit, nadyan keh kedhike padha, kasor papane sasupit, mundur amrih pakolih, ing pangolah nora gugup, sarana winiweka, kaangah dennya mangungkih, yen sinerang rikat rinukat marwasa.

(42)Utaminireng prawira, sanadyan karoban tandhing, tatag tur simpen weweka, wengkoning papan tiniling, linanglangan kang weri, endhi kang suda ing purun. pinaran pinarwasa, winisesa amrih titih, estu jaya sadaya samya raharja.

(Sinom 38)
Demikianlah pula halnya dirimu,
bila terdesak di dalam peperangan,
jangan gugup hati-hatilah,
tekatmu harus terpusat,
sebab menjadi seorang prajurit,
ada batas-batasnya,
nista menengah dan luhur,
bila sempat diingat,
kehinaannya orang terdesak di peperangan.

#### (Sinom 39)

Di tempat orang yang tidak menyulitkan, senjata tersedia semua, berperang sama banyaknya, tanpa menyerang berperang, tak akan ada kematian, dan tak ada yang terluka, mundur tanpa dasar kuat, hanya karena merasa takut, itu akan mendapat dosa tiga hal.

# (Sinom 40)

Pertama dosa kepada raja, karena telah mengingkari sumpah, kedua menghinakan negerinya, yang telah memuliakan dirinya, ketiga berdosa kepada Tuhan, mempertahankan miliknya saja, pantas dihukum mati, dibunuh seperti binatang, bila manusia tentu ada tekatnya.

#### (Sinom 41)

Meskipun seorang perwira, bila terdesak dalam perang, meski jumlahnya sama, kalah karena salah siasat, mundur agar berhasil, dalam pemikiran tidak gugup, karena dengan pemikiran cermat, bertujuan untuk menyerang balik, bila diserang lekas membalas.

#### (Sinom 42)

Seorang prajurit pemberani, meskipun terdesak musuh, tabah dan menyimpan siasat, memperhatikan keadaan medan, perhatikan musuh, mana yang berkurang kekuatannya, dihampiri untuk diserang, digempur agar menyerah, pasti menang semua akan selamat. Pupuh Sinom bait 38 mengajarkan agar prajurit selalu bersikap waspada. Waspada berarti berhati-hati dan siap dalam menghadapi tantangan yang mungkin akan diterima. Mangkunagara menghimbau agar prajurit selalu waspada ketika berada dalam medan perang. Kewaspadaan prajurit sangat diperlukan baik dalam keadaan perang maupun tidak. Apabila berada dalam medan perang, prajurit harus selalu hati-hati, siaga, tidak gugup, dan memiliki kemantapan hati.

Pupuh Sinom bait 39-40 maknanya yaitu prajurit wajib mengutamakan kepentingan negara di atas kepentingan pribadi. Prajurit juga ikut bertanggung jawab atas kepentingan negara. Manusia merasa bertanggung jawab karena menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya itu dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengabdian atau pengorbanannya. Oleh karena itu, prajurit sudah sewajarnya mengesampingkan rasa takut dalam menghadapi segala tantangan demi tanggung jawabnya terhadap negara. Hal itu dilakukan demi negara. Keselamatan negara di atas segala-galanya meskipun nyawa harus diberikan. Menurut Mangkunagara IV, kepentingan negara harus diutamakan karena jika mengingkari, maka akan berdosa kepada raja, negara, dan Tuhan.

Pupuh Sinom bait ke-41 maknanya menyiratkan bahwa prajurit harus memiliki sikap pantang menyerah. Pribadi pantang menyerah adalah sebutan bagi pribadi yang tidak merasa lemah terhadap sesuatu yang menimpanya. Hidup ini mengajarkan untuk selalu melintasi semua medan perjalanan tanpa pernah mengeluh atau putus asa terhadap situasi dan kondisi yang ditemui di medan perjalanan tersebut. Semangat juang harus selalu terpelihara dalam situasi dan kondisi apapun sebab hanya itu yang bisa membangkitkan diri dari setiap

keterpurukan dan kekalahan. Meskipun bahaya yang dihadapi begitu besar, tidak ada kata menyerah. Bila terdesak dalam peperangan, maka harus bisa bangkit, siaga, mengatur siasat, dan membalas. Tidak akan berarti jika prajurit mempunyai sifat cepat menyerah.

Selanjutnya, *pupuh* Sinom bait ke-42 maknanya adalah prajurit harus bisa menguasai strategi dalam peperangan. Prajurit tidak boleh takut dalam keadaan apapun, sekalipun musuh mendesak, harus bisa mengatasi dengan sigap. Keadaan musuh harus diperhatikan ketika berperang. Prajurit harus segera menyerang musuh yang pertahananya lemah. Prajurit mencermati medan peperangan untuk mencari celah-celah kelemahan musuh serta merencanakan strategi penyerangan balasan untuk mencapai kemenangan.

Makna *pupuh* Sinom bait 38-42 dapat disimpulkan sebagai berikuta:

#### 1. *Nistha* (rendah)

Dalam sebuah peperangan, jika ada musuh menyerah hendaklah ditawan. Prajurit tidak boleh menganiaya musuh dengan sewenangwenang apalagi membunuh. Apabila dilakukan, hal itu merupakan tindakan nistha (rendah) yang dapat menjatuhkan martabat prajurit dan juga tidak mustahil menjadi penyebab kekalahan perang. Selain itu, prajurit dikatakan nista apabila dalam suatu peperangan dengan persenjataan yang telah disiapkan, kekuatan di antara pihak yang bertikai seimbang, dan tidak ada korban, mundur dari medan peperangan karena ketakutan. Hal itu merupakan perbuatan nista karena telah membuat tiga

kesalahan besar. Pertama, bersalah kepada raja karena ingkar janji. Kedua, merendahkan martabat negara yang telah memberikan kemuliaan. Ketiga, berdosa kepada Tuhan.

# 2. *Madya* (tengah)

Prajurit dikatakan berperilaku dalam kategori *madya*, apabila dalam sebuah peperangan terdesak oleh musuh dengan kekuatan yang seimbang dan mundur dengan penuh kewaspadaan untuk mengatur siasat. Apabila musuh menyerang, prajurit harus segera melakukan serangan balik dan melumpuhkannya.

#### 3. *Utama* (utama)

Prajurit dikatakan utama apabila ketika diserang musuh akan tetap tegar dan senantiasa meningkatkan kewaspadaan, mencermati medan peperangan untuk mencari celah-celah kelemahan musuh, serta merencanakan strategi penyerangan balasan untuk mencapai kemenangan.

(1) Kapungkur patraping bala, ginantyakken lungguhing senapati, ingkang sinerahan wadya gung, dening jeng nareswara, kinen matah saprayoginireng wadu, kinarya rumekseng praja, denira ngupaya janmi.

(Pangkur 1)

Sudah dibahas perihal tugas prajurit, sekarang dibahas kedudukan panglima, yang bertugas memimpin pasukan, atas perintah sang raja, untuk memimpin bagaimana baiknya, bertugas menjaga negara,

untuk mencari sosoknya.

Kata *bala* dalam *Serat Wira Wiyata pupuh* Pangkur bait ke-1 baris 1 artinya prajurit. *Bala* dalam *Kamus Basa Jawa* (2001) artinya *karosan* (kekuatan), *prajurit sing melu perang* (prajurit yang ikut perang). Dalam *Kamus Basa Jawa Kuna* (1986) *bala* artinya kekuatan, tentara, pasukan.

Senapati dalam pupuh Pangkur bait ke-1 baris 2 memiliki arti panglima. Senapati dalam Kamus Kecil Bahasa Indonesia (1994) artinya panglima perang. Senapati diambil dari bahasa Sansekerta sena dan pati. Sena artinya prajurit, pati artinya pemimpin. Jadi senapati adalah pemimpin prajurit.

Kata *wadya* dalam *pupuh* pangkur bait 1 baris 3 artinya pasukan. Dalam *Kamus Basa Jawa* (2001) *wadya* artinya prajurit, bala tentara.

Makna *pupuh* Pangkur bait 1 adalah Senapati memiliki peranan penting dalam pertahanan dan keamanan karena merupakan pejabat yang berurusan langsung dengan prajurit. *Senapati* bertugas memimpin dan mengendalikan segala sesuatu yang berhubungan dengan pasukan prajurit, termasuk memilih calon prajurit yang layak. Oleh karena itu, prajurit harus tunduk kepada semua perintah komandan.

Salah satu pedoman dalam keprajuritan adalah calon prajurit yang baik harus mempertimbangkan tujuh hal. Hal ini dapat dilihat pada *pupuh* Pangkur bait 2-3 sebagai berikut.

(2)Ywa tinggal pitung prakara, mrih utama adegireng prajurit, kang dhihin nalurinipun,

tan kena trahing sudra, kapindhone bumi kalahiranipun, kang maksih tunggal sapraja, katri tanpa cacad dhiri.

(3)Papat otot balungira, ingkang tigas lima tanpa panyakit, enem sawang sawungipun, pitu kang datan darwa, pakareman kang mlarati, raganipun, marma milih kang mangkana, wateke wantaleng kardi.

(Pangkur 2)
Jangan lupa akan tujuh hal,
agar baiknya para prajurit,
yang pertama garis keturunannya,
jangan berasal dari orang hina,
kedua bumi kelahirannya,

masih termasuk wilayah negaranya, ketiga tidak memiliki cacat tubuh.

(Pangkur 3)
Keempat adalah otot tubuhnya,
yang gagah kelima tak berpenyakit,
keenam dirinya tampak jantan,
ketujuh tidak memiliki kegemaran,
kesukaan yang merugikan dirinya,
pilihlah yang demikian,
berwatak suka bekerja.

Sosok seorang prajurit yang baik harus mempertimbangkan tujuh hal:

#### 1. Naluri (Asal-usul)

Dalam memilih prajurit harus memperhatikan asal-usulnya. Mangkunagara IV menyebutkan bahwa prajurit tidak boleh berasal dari kalangan *sudra*. *Sudra* adalah kasta terendah dalam agama Hindu. Pengertian kata `*sudra*` di sini adalah orang yang bermartabat rendah.

Dengan demikian, menurut Mangkunagara IV orang yang dapat menjadi prajurit adalah orang yang bermartabat dan berperilaku baik. Apabila orang yang menjadi prajurit tidak bermartabat dan berperilaku baik, maka dikhawatirkan tidak dapat menjadi prajurit yang baik dan dapat merugikan negara.

#### 2. Bumi Kelairan (Tanah Kelahiran)

Tanah kelahiran juga harus diperhitungkan ketika memilih calon prajurit. Calon prajurit adalah orang yang lahir di negara tempat seseorang akan mengabdi. Orang yang bertanah kelahiran di luar negara tidak dapat dipilih menjadi prajurit. Hal ini didasari oleh pertimbangan bahwa prajurit harus setia kepada tanah airnya. Orang yang bertanah air di luar tempat mengabdi biasanya kurang memiliki kepekaan akan kecintaan terhadap bangsa dan negara, sehingga kesetiaan kepada bangsa dan negara juga patut dipertanyakan.

#### 3. Tanpa Cacad Dhiri (Tidak Cacat)

Cacat adalah kekurangan yang menyebabkan nilai yang kurang baik. Dalam memilih prajurit harus memperhatikan keadaan fisik, cacat atau tidak. Fisik harus sehat dan tidak memiliki kecacatan tubuh. Orang yang cacat baik secara fisik maupun mental, tidak dapat dipilih menjadi prajurit. Apabila dibandingkan dengan orang normal, terdapat kekurangan yang dapat menghambat seseorang dalam menjalankan tugas dan kewajiban keprajuritannya.

### 4. *Otot Balungira* (Bentuk Tubuh)

Bentuk tubuh seseorang juga menjadi pertimbangan untuk menjadi prajurit. Profesi prajurit memerlukan tenaga yang banyak sehingga orang berperawakan kekar dan kuat yang dapat dipilih menjadi prajurit.

# 5. *Tanpa Penyakit* (Kesehatan)

Kesehatan merupakan salah satu persyaratan untuk menjadi prajurit. Tugas dan kewajiban prajurit hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang memiliki kesehatan tubuh yang baik. Dengan demikian, hanya orang sehat yang dapat diterima menjadi prajurit. Sebaliknya, orang yang berpenyakit tidak dapat dipilih menjadi prajurit, karena gangguan kesehatan akan menghambat pelaksanaan tugas dan kewajibannya.

#### 6. Sawang sawung (Penampilan)

Dalam pandangan masyarakat Jawa, prajurit digambarkan sebagai sosok yang gagah berani. Oleh karena itu, dalam memilih prajurit juga perlu diperhatikan penampilannya. Orang yang berpenampilan tegap dan gagah dapat dipilih menjadi prajurit, sebaliknya orang yang lemah gemulai kurang cocok untuk menjadi prajurit.

# 7. Pakareman (Kebiasaan atau Kegemaran)

Kebiasaan atau kegemaran juga menjadi kriteria dalam pemilihan prajurit. Orang yang memiliki kebiasaan merusak dirinya sendiri tidak dapat diterima menjadi prajurit. Prajurit yang baik harus memiliki kebiasaan suka bekerja.

Apabila ketujuh persyaratan di atas telah terpenuhi, maka seseorang dapat diangkat menjadi prajurit yang mendapatkan kepercayaan dalam hal pertahanan dan keamanan negara.

(4) Sawuse pamilihira, pamintane mring wong sawiji-wiji, pinantes cekelanipun, rujuke lan sarira, pangulahe warastra ywa kongsi rikuh, rikate dennya marwasa, myang panangkis amrih titih.

(Pangkur 4)
Setelah pemilihan tersebut,
ditanya kepada masing-masing,
disesuaikan dengan tugasnya,
menurut kekuatan raganya,
menggunakan senjata janganlah canggung,
cepat dalam penyerangan,
dan bertahan agar menang.

Kata *warastra* dalam *pupuh* Pangkur bait 4 baris 5 artinya senjata. *Warastra* menurut *Kamus Basa Jawa* (2001) artinya *gegaman, panah*. Maknanya pemilahan tugas sesuai dengan kondisi dan potensi dari masing-masing prajurit. Pemilahan itu didasarkan pada kecocokan antara bentuk tubuh prajurit dengan peralatan atau persenjataan yang digunakan.

(5)Wong kang sedheng dedegira, aparigel tuwin kang andhap alit, akas cukat tandangipun, iku sinung sanjata, watak nora kewran sabarang pakewuh, mudhun jurang munggah arga, aluwes tur mitayani.

(6)Wong kang lencir dedegira, kurang tandang aropek ingkang dhiri, iku cinekelan **lawung**, jangkah dhepane dewa, watak corok alantaran silih panduk, lumpat jagang pasang andha, angunggahi baluwarti.

(7)Wong sadhepah dedegira, kang pawakan otot balung kawijil,

mariyem cekelanipun, amolahaken rosa, nadyan kembel kebladher kuwawa njunjung, manawa bobrok kang kuda, wateke nggenteni kardi.

(8)Wong gung luhur kang sembada, iku pantes karya wadya turanggi, agampang panitihipun, klar nyembadani kuda, nangkis rosa medhang mring pratala gaduk, yen tempuk padha turangga, silih rog amigunani.

(9)Dene wong ang mandraguna, kinaryaa margangsa juru margi, myang rerakit kuwu-kuwu, kalamun aneng teba, lawan beteng kareteg sasaminipun, kang tan kewran ing pangreka, memenek lan bisa ngalangi.

(Pangkur 5)
Orang yang sedang tingginya,
cekatan dan pendek kecil,
lincah gerakannya,
dia berilah senjata,
dia tak akan kesulitan di segala medan,
turun jurang naik gunung,
luwes dan meyakinkan.

(Pangkur 6)
Orang yang kurus tubuhnya,
kurang lincah dirinya itu,
berilah dia tombak,
langkah dan jangkauannya panjang,
dia cocok karena dapat ditugaskan,
melompat dan memasang tangga,
untuk memasuki benteng kerajaan.

# (Pangkur 7)

Orang yang tinggi kekar, yang otot dan tulangnya menyembul, cocok diberi senjata meriam, dia kuat menggerakkan, meski terperosok mampu mengangkat, bila kudanya hancur, dia mengantikannya.

### (Pangkur 8)

Orang tinggi besar yang gagah, dia pantas dijadikan pasukan berkuda, mudah mengendarai kuda, mampu mengendalikan kudanya, kuat menangkis menyerang dan ke tanah, bila bertemu dengan sesama berkuda, dia mampu mengimbanginya.

#### (Pangkur 9)

Sedang orang yang pandai,
jadikanlah dia pencari jalan,
dan membuat kubu-kubu,
bila berada di luar daerah,
serta benteng jembatan dan sebagainya,
dia tak akan mengalami kesulitan,
memanjat dan dapat berenang.

Kata *sanjata* dalam *pupuh* Pangkur bait 5 baris 4 artinya senjata. *Sanjata* menurut *Kamus Basa Jawa* (2001) maupun *Kamus Lengkap Bahasa Jawa* (2002) artinya *bedhil. Sanjata* (senjata) dalam *Kamus Kecil Bahasa Indonesia* artinya alat yang dipakai untuk berperang. Senjata adalah perlengkapan perang dalam keprajuritan. Senjata digunakan untuk melukai, membunuh, menghancurkan,

menyerang, mempertahankan diri, mengancam dan melindungi diri dari bahaya atau musuh yang mengancam.

Mariyem dalam pupuh Pangkur bait 7 baris 3 artinya meriam. Meriam adalah salah satu senjata yang digunakan prajurit. Meriam yaitu senjata berukuran besar, berbentuk tabung, dan menggunakan bubuk mesiu atau bahan pendorong lainnya untuk menembakkan.

Rosa dalam pupuh Pangkur bait ke-7 baris ke-4 artinya kuat. Rosa memiliki persamaan arti dengan kata santosa. Rosa dalam Kamus Bahasa Jawa (2002) mempunyai arti kuwat (kuat), duwe kakuwatan sing ngluwihi (memiliki kekuatan yang melebihi). Prajurit adalah orang yang kuat, baik dalam fisik maupun mental.

Lawung menurut pupuh Pangkur bait ke-6 baris ke-3 artinya tombak. Dalam Kamus Basa Jawa (2001) maupun Kamus Lengkap Bahasa Jawa (2002), lawung artinya tombak. Tombak adalah salah satu peralatan yang digunakan prajurit dalam berperang.

Makna *pupuh* Pangkur bait 5-9 adalah orang-orang yang terpilih menjadi prajurit dikelompokkan ke dalam bidang tugas yang cocok dengan ukuran tubuh yang dilambangkan sebagai berikut.

# 6. Sedheng Dedegira

Sedheng dedegira yaitu orang yang memiliki tinggi badan sedang atau yang berbadan pendek kecil. Prajurit yang memiliki perawakan seperti itu biasanya cekatan dan lincah gerakannya, mampu mengatasi segala persoalan dan situasi. Dengan ciri-ciri perwatakan seperti itu, cocok untuk memegang senjata.

#### 7. Lencir

Lencir artinya orang yang badannya kurus. Prajurit yang memiliki perawakan lencir kebanyakan kurang lincah, sebaiknya dipersenjatai dengan tombak karena jangkauan tangannya panjang. Orang yang berciriciri tubuh demikian juga dapat melompati selokan rintangan, pandai memasang tangga, dan mampu memanjat benteng-benteng.

#### 8. Sadhepah

Sadhepah adalah orang yang berperawakan tinggi kekar, tulang ototnya tampak menonjol. Prajurit yang memiliki ciri-ciri seperti ini lebih cocok bertanggung jawab untuk mengurus meriam karena kuat dalam mengarahkan meriam pada sasaran. Apabila meriam terperosok, maka akan dapat mengusungnya. Apabila kuda penarik meriamnya lumpuh, maka akan mampu menggantikannya.

# 9. Luhur kang Sembada

Luhur kang sembada artinya orang yang berperawakan tinggi perkasa. Prajurit dengan ciri-ciri seperti itu cocok untuk menjadi prajurit berkuda. Hal ini dilandasi oleh pemikiran bahwa orang yang berperangai demikian akan lebih mudah menunggang dan mengendalikan kuda daripada orang yang bertubuh pendek. Selain itu, prajurit ini memiliki kemampuan yang lebih baik dalam berhadapan dengan musuh yang juga menunggang kuda.

### 10. Mandraguna

Mandraguna adalah orang yang berperawakan serba baik dan berkemampuan serba bisa. Prajurit ini dapat ditugasi di berbagai bidang karena memiliki banyak akal, misalnya membuat tenda-tenda peristirahatan, benteng pertahanan, memiliki ketrampilan memanjat dan berenang.

Dari analisis kode bahasa ditemukan istilah-istilah bahasa Jawa, seperti kawajiban, prasetya, karya, kardi, nagari, baris, jaga, ukum, prawira, santosa, rosa, jurit, weri, senapati, warastra, sanjata, wadya, miturut, bala. Simbol-simbol tersebut maknanya berisi ajaran patriotisme. Ajarannya meliputi kewajiban yang harus dilaksanakan prajurit, kesetiaan, bijaksana, nrima, pengabdian, kepatuhan, ,berjiwa pembaharu, bertekad kuat, penguasaan strategi perang dan penggunaan senjata, kewaspadaan, keberanian, pantang menyerah, dan kedisiplinan.

#### 4.2 Kode Sastra dalam Serat Wira Wiyata

Kode sastra menjelaskan isi teks yang dikaitkan dengan unsur-unsur sastra. Dengan kata lain bahwa kode sastra memaparkan estetika (keindahan) sastra. Kode sastra berkenaan dengan kebenaran imajinatif dalam sastra. Kode sastra tidak seperti kode bahasa yang bisa dipahami secara langsung. Dalam menganalisis kode sastra harus bisa berimajinasi dan membayangkan apa yang dibayangkan oleh pengarangnya.

Kode sastra dalam *Serat Wira Wiyata* diungkap melalui *tembang macapat* yang terdapat aturan-aturan khusus yang mengikatnya. Penggunaan aturan-aturan

yang mengikat disebut *metrum*. Setiap jenis *metrum* memiliki aturan tertentu yang disebut *guru gatra*, *guru wilangan*, dan *guru lagu*. *Guru gatra* adalah jumlah baris dalam setiap bait, *guru wilangan* adalah jumlah suku kata dalam setiap baris, *guru lagu* adalah berhentinya suara di akhir baris.

Secara berurutan, *Serat Wira Wiyata* ini terdiri dari 2 *pupuh macapat*, yaitu *pupuh* Sinom dan *pupuh* Pangkur. Teks *Serat Wira Wiyata* dimulai dari *pupuh* Sinom.

Tembang Sinom sebagai permulaan serat ini menunjukkan bahwa isinya berhubungan dengan masa pertumbuhan, masa pembinaan, baik pribadi maupun pemerintahan KG PAA Mangkunagara IV. Secara harfiah Sinom memiliki arti 'pucuk daun muda'. Makna ini mengisyaratkan suatu keadaan usia muda. Dunia usia muda adalah dunia yang penuh cita-cita, kemauan, dan dunia yang penuh kesenangan. Watak Sinom adalah kemudaan, maka gambarannya sangat tepat dalam pupuh Sinom yaitu berisi ajaran yang akan disampaikan kepada generasi muda. Dalam Serat Wira Wiyata generasi muda yang dimaksud adalah prajurit. Penyampaian ajaran-ajaran kepada prajurit dalam pupuh Sinom dapat dilihat sebagai berikut.

(1) Wuryanta dennya manitra, nujwa ari wrahaspati,

kaliwon tanggal sapisan,

sasi saban wuku wukir,

ehe sangkaleng warsi,

murtyastha amulang sunu (= 1788),

sung pariwara darma,

Jeng Gusti Pangeran Dipati,

Harya Mangkunagara ingkang kaping pat.

(Sinom 1)
Dimulainya menulis buku ini,
pada hari Kamis,
kliwon tanggal satu,
bulan Sa`ban wuku wukir,
tahun ehe dengan sengkalan,
murtyastha amulang sunu (=1788),
sebagai petuah mengabdi,
oleh Jeng Gusti Pangeran Adipati,
Harya Mangkunagara yang keempat.

Pupuh Sinom bait 1 berisi lahirnya Serat Wira Wiyata. Serat ini lahir pada masa kerajaan Mataram Baru di Surakarta yaitu sebagai sebuah karya besar yang diciptakan oleh KG PAA Mangkunagara IV. Serat ini ditulis pada hari Kamis Kliwon, tanggal 1, bulan Ruwah, tahun 1788, menggunakan sengkalan murtyastha amulang sunu. Serat Wira Wiyata berisi ajaran pengabdian.

(10)Jer janma kang wus minulya, lir wadhahe lenga wangi, utamane winantonan, gandane saya menuhi, nadyan ngisenan warih, lebating we maksih arum, kang mangka sudarsana, Jeng Gusti Pangeran Dipati, Harya Mangkunagara ingkang kapisan.

(11)Duk babade murweng yuda, neng alas limalas warsi, sewu lara sewu papa, ngupaya mulyaning dhiri, antuk pitulung Widdhi, katutugan karsanipun, mukti sawedyanira, tumerah dalah samangkih, buyut canggah kasrambah milu wibawa.

(12)Iku ta kayektenira,
pralambanging lenga wangi,
upamane duk samana,
tan antuk pitulung Widdhi,
praptane jaman iki,
tan ana caritanipun,
marma den enget sira,
aja ngaku angekoki,
mung ngrasaa lamun anempil wibawa

# (Sinom 10) Orang yang telah mulia, bagai wadah minyak wangi, kebaikannya akan semerbak,

kebaikannya akan semerbak, baunya semakin harum,

meskipun diisi air,

bekasnya itu masih berbau harum, yang demikianlah contohnya,

Jeng Gusti Pangeran Adipati,

Harya Mangkunagara yang pertama.

#### (Sinom 11)

Ketika mulai berperang, di dalam hutan lima belas tahun, seribu sakit dan sengsara, mencari kemuliaan dirinya, mendapatkan pertolongan Tuhan, tercapai cita-citanya, mulia beserta seluruh pasukannya, berlanjut sampai kini, piut cicit ikut menikmati bahagia.

#### (Sinom 12)

Itulah buktinya yang nyata, sebagai lambang minyak wangi, apabila pada waktu itu, tak mendapat pertolongan Tuhan, sampai saat ini pun, takakan ada ceritanya, maka ingat-ingatlah selalu, jangan merasa paling berjasa,

hanya merasalah ikut menikmatinya.

Pupuh Sinom bait 10-12 maknanya memberikan ajaran kepada prajurit agar menjadi pejuang yang tangguh. Tangguh adalah sebutan bagi pribadi yang tidak merasa lemah terhadap sesuatu yang menimpa. Orang yang tangguh memiliki sikap antusias, tegar, dan gigih. Prajurit dapat meneladani KG PAA mangkunagara I dengan ketangguhan dalam perjuangannya berperang di hutan selama lima belas tahun. Mangkunagara I merasakan banyak penderitaan hidup dan hal itu dijalaninya dengan sabar. Akhirnya Mangkunagara I memperoleh kemuliaan bersama prajuritnya. Kebaikan seseorang dapat dilambangkan *lir wadhahe lenga wangi* atau `bagai botol minyak wangi` yaitu meskipun isinya diganti dengan air, tetapi baunya masih semerbak harum. Oleh karena itu, Mangkunagara IV menghimbau agar menjadi prajurit yang kebaikan dan jasanya masih bisa dikenang bagaikan minyak wangi.

(13)Mangkana gya winantonan,
marang kang jumeneng malih,
Jeng Gusti Pangeran Dipatya,
Mangkunagara ping kalih,
pinet sraya mring Inggris,
amukul nagri Mataram,
sabesahe kang praja,
ginanjar sewu kang bumi,
dadi tetap lenggah limang ewu karya.

(13) Demikian pula yang sering dikata, pada yang baginda lainnya, Jeng Gusti Pangeran Dipati, Mangkunagara yang kedua, dimintai bantuan oleh Inggris, untuk menyerang Mataram, setelah berhasil, mendapat hadiah seribu karya, sehingga menjadi lima ribu karya.

Pupuh Sinom bait ke-13 isinya menceritakan Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Aria Mangkunagara II yaitu bersedia ditugasi Inggris untuk menyerang Mataram. Keberhasilan pasukannya menyenangkan pihak Inggris sehingga mendapat hadiah tanah. Keberanian sikap Mangkunagara II tersebut dapat dijadikan contoh bagi prajurit.

(14)Rambah malih sinaraya,
marang Gubermen Walandi,
mukul prang Diponegara,
sarampunge ing ajurit,
ginanjar bumi malih,
Sukowati limang atus,
lan blanja saben wulan,
mangka ingoning prajurit,
patang ewu patang atus wolung dasa

(Sinom 14)
Yang kedua dimintai bantuan,
oleh Gubernur Belanda,
melawan Pangeran Dipanegara,
setelah selesai berperang,
mendapat hadiah tanah lagi,
Sukawati lima ratus karya,
dan gaji setiap bulan,
untuk bekal makan prajurit,
empat ribu empat ratus delapan puluh.

Pupuh Sinom bait 14 berisi kegigihan Mangkunagara II yang harus diteladani oleh setiap prajurit. Pada saat meletusnya Perang Jawa, Mangkunagara IV mendapat tugas mengikuti Mangkunagara II. Mangkunagara II dan Mangkunagara IV bersama prajurit-prajurit lainnya bertugas berjaga di pos-pos pertahanan Belanda. Hal ini dilakukan untuk untuk membendung meluasnya peperangan ke Surakarta. Akhirnya Mangkunagara II berhasil menumpas pemberontakan. Atas keberhasilannya dalam menumpas pemberontakan

Diponegoro itulah, Mangkunagara II mendapat hadiah dari Belanda, yaitu tanah di Sukowati serta gaji bulanan yang dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan 4.480 pasukannya. Makna *pupuh* Sinom bait ke-14 ini adalah perjuangan yang gigih akan menuai kebahagiaan.

(15) Prapta panjenenganira,
Jeng Gusti Pangeran Dipati,
Mangkunagara ping tiga,
ing drajat pinrih lestari,
mangun harjaning budi,
mring Gupermen tyas sumungku,
ginanjar kang bandera,
lan mariyem kalih rakit,
iku mangka tandhaning sih pinarcaya.

(Sinom 15)
Sampailah beliau,
Kanjeng Gusti Pangeran Adipati,
Mangkunagara yang ketiga,
untuk dapat melestarikan kedudukan,
membangun kebahagiaan diri,
tunduk kepada Gubernur,
dihadiahi bendera,
dan meriam dua pasang,
itulah bukti mendapat kepercayaan.

Pupuh Sinom bait 15 berisi cerita pengorbanan Mangkunagara III. Pada perpentah masa kenaikan tahta, Mangkunagara III bersedia tunduk kepada pemerintah kolonial Belanda. Hal itu bertujuan agar Mangkunagara III dapat melestarikan kedudukannya sebagai raja sehingga bisa lebih memajukan praja Mangkunagaran. Akhirnya, pemerintah Belanda memberikan hadiah kepada Mangkunagara III berupa bendera dan dua pasang meriam. Makna pupuh Sinom bait 15 menyiratkan bahwa sikap rela berkorban harus dimiliki setiap prajurit.

(31) Den kadi sang Partasura,
Bimanyu kala tinuding,
mangurah kang gelar cakra,
dening sang Yudhistira Ji,
sukaning tyas tan sipi,
dupi rinoban ing mungsuh,
kesthi trahing satriya,
wedi wirang wani mati,
yeka mangka tamsiling para prawira.

(Sinom 31)
Jadilah seperti putra sang Parta,
Abimanyu ketika ditunjuk,
menggempur musuh bersiasat cakra,
oleh sang Yudhistira,
hatinya amat gembira,
ketika dikepung musuh,
tampak jiwa ksatrianya,
takut malu berani mati,
itulah sebagai teladan para perwira.

Pupuh Sinom bait ke-31 maknanya memberikan ajaran kepada prajurit agar memiliki jiwa ksatria. Mental yang kuat tercermin dari adanya jiwa yang kuat. Kekuatan ini disebut jiwa ksatria. Ciri pribadi yang seperti ini adalah kuatnya dalam menghadapi setiap tantangan dalam kehidupan. Keyakinan dan kesabaran merupakan sumber kemunculan bagi sifat ksatria seseorang. Mangkunagara IV menginginkan prajurit agar dapat meneladani tokoh pewayangan Abimanyu (putra Arjuna) yang bersedia ditunjuk berperang oleh Yudhistira. Yudhistira memerintahkan Abimanyu untuk melumpuhkan musuh yang bersiasat perang berformasi cakra. Dalam peperangan, tampak jiwa ksatrianya. Abimanyu memiliki hati yang ikhlas, tidak takut akan bahaya, serta rela mati dikepung musuh demi pengabdiannya kepada Yudhistira. Itulah jiwa ksatria yang sebenarnya.

(35)Wus ana kayektenira, sang Partasuta ing nguni, palastra aneng palagyan, lawan lagawaning pati, wit dennya anglabuhi, Pandhawa manggiha unggul, puwarantuk nugraha, sira wau Partasiwi, turunira angratoni tanah Jawa.

(Sinom 35)
Sudah ada buktinya,
sang putra Parta dahulu,
gugur di medan perang,
dengan senang hati,
dari sebab dia membela,
agar Pandawa menjadi unggul,
akhirnya mendapat anugerah,
sang putra Parta itu,
keturunannya menjadi raja Jawa.

Pupuh Sinom bait ke-35 maknanya mengajarkan agar prajurit memiliki sikap rela berkorban. Rela berkorban yaitu sikap bersedia mengorbankan dirinya sendiri demi membahagiakan atau memenuhi kebutuhan orang lain. Dalam hal ini, Mangkunagara IV memberikan contoh sikap rela berkorban putra Arjuna yang gugur di medan perang karena membela Pandawa. Abimanyu rela mati di medan perang demi kemenangan para Pandawa. Karena kerelaannya berkorban demi Pandawa, maka di kemudian hari keturunannya menjadi raja Jawa. Ini menyiratkan bahwa sikap rela berkorban akan menuai kebahagiaan.

Dari analisis kode sastra dapat dijelaskan sebagai berikut. Kode Sastra dalam *Serat Wira Wiyata* adalah penceritaan serat ini menggunakan metrum tembang macapat. Kode sastra *tembang macapat* yang berurutan mulai dari Sinom sampai Pangkur berisi penceritaan Mangkunagara I, Mangkunagara II,

Mangkunagara III, serta tokoh pewayangan Abimanyu yang menyimbolkan sikap patriotisme keprajuritan. Ajarannya meliputi ketangguhan, kegigihan berjuang, rela berkorban, keikhlasasan, pengabdian, jiwa ksatria.

### 4.3 Kode Budaya dalam Serat Wira Wiyata

Kode budaya menjelaskan isi teks yang dikaitkan dengan keberadaan kebudayaan yang ada pada saat karya sastra itu dibuat. Kode budaya merupakan pemahaman latar belakang kehidupan, konteks dan sosial budaya kemasyarakatan. Misalnya jika dalam cerita yang berada pada masa kerajaan tentu berbeda dengan karya sastra pada masa perjuangan, berbeda lagi dengan masa kemerdekaan dan masa sekarang. Menganalisis kode kebudayaan membutuhkan pemahaman tentang kebudayaan yang menyelimuti teks karya sastra itu.

Untuk menelusuri kode budaya penulisan *Serat Wira Wiyata* yang lahir pada masa kerajaan Mataram dapat dijelaskan sebagai berikut. Kejayaan kerajaan Mataram salah satunya dibuktikan dengan lahirnya *Serat Wira Wiyata*. *Serat* ini berisi ajaran patriotisme kepada prajurit. *Serat* yang berisi piwulang kepada prajurit ini mampu membangkitkan kembali semangat patriotisme para prajurit pasca terjadinya krisis pada masa pemerintahan Mataram.

KG PAA Mangkunagara IV sebagai raja dan sastrawan telah memberikan kontribusi yang besar pada kerajaan Mataram. Selain memiliki kepekaan yang tinggi terhadap masalah sastra, KG PAA Mangkunagara IV juga berperan penting terhadap negara.

Dalam sejarah Jawa tradisional, di antara para penguasa Mangkunagaran, Mangkunagara IV adalah pemimpin praja yang paling terkenal karena merupakan pribadi yang kompleks. Mangkunagara IV tidak hanya sebagai pemimpin praja, tetapi juga seorang pujangga. Sebagai pemimpin praja, melalui kebijakan-kebijakannya di bidang pemerintahan dan kemiliteran, Mangkunagara berhasil memajukan praja Mangkunagaran. Sedangkan sebagai pujangga, Mangkunagara IV telah berjasa dalam mengembangkan kesusastraan Jawa melalui karya-karyanya. Karya-karya tulisnya yang terkenal beberapa diantaranya adalah *Serat Wira Wiyata, Serat Wedhatama*, dan *Serat Tripama*. *Serat-serat* tersebut pada umumnya berisi ajaran keprajuritan.

Sebagai pemimpin praja dan pujangga, Mangkunagara IV telah melahirkan pemikiran-pemikiran yang tertuang dalam *serat-serat piwulang*. Bidang keprajuritan merupakan aspek yang menonjol dari pemikiran Mangkunagara IV. Maka dalam membahas pemikiran Mangkunagara IV tentang keprajuritan perlu diungkapkan latar budaya masyarakat di mana Mangkunagara IV hidup. Hal ini disebabkan oleh karena budaya sangat mempengaruhi pemikiran seseorang. Pemikiran Mangkunagara IV tentang keprajuritan dapat diungkapkan maknanya apabila ditempatkan dalam konteks budaya.

Mangkunagara IV menjalani masa remaja dalam suasana prihatin karena harus melewati masa itu dengan mengabdikan diri. Ini merupakan proses pendidikan yang harus dijalani setiap putra bangsawan Jawa. Mangkunagara IV diabdikan ke istana Mangkunagaran dengan tujuan agar dapat belajar berinteraksi dengan orang lain dan lebih mengenal lingkungan sosialnya.

Karier militernya dimulai ketika berusia lima belas tahun. Tidak lama setelah memasuki lingkungan militer. Mangkunagara IV mendapatkan kepercayaan untuk menduduki jabatan sebagai kepala di kesatuannya. Ini merupakan awal karier yang baik karena mendapat kesempatan untuk belajar menjadi pemimpin.

Selama berada di medan perang, Mangkunagara IV mendapatkan berbagai pengalaman yang berharga bagi hidupnya dan memperluas cakrawala berpikirnya, karena telah memiliki kesempatan untuk berkenalan secara lebih dekat dengan masyarakat dari berbagai golongan. Semua itu membantu membentuk karakter dan mentalnya. Ini merupakan masa-masa yang terpenting dalam pembentukan pribadinya sebagai negarawan. Oleh karena telah terbiasa dengan disiplin militer dan mengetahui dengan baik keadaan rakyat Mangkunagaran, maka dalam tahuntahun yang penuh dengan kesukaran karena adanya peperangan, Mangkunagara IV berkesempatan untuk mengembangkan bakatnya di bidang organisasi demi keamanan dan ketentraman praja Mangkunagaran.

Kehidupan militer yang penuh dengan kedisiplinan dan suasana perang adalah ajang untuk pelatihan diri. Mangkunagara IV selalu memanfaatkan kesempatan dengan baik. Mangkunagara IV adalah orang yang selalu bersungguhsungguh dalam menjalankan tugas. Bakat kepemimpinannya mulai terlihat dan orang mulai memperhitungkan kecakapannya. Setelah pengabdiannya, Mangkunagaran IV diangkat menjadi kapten dalam usia 18 tahun. Pengangkatan ini merupakan suatu prestasi karena telah mencapai pangkat itu dalam usia yang sangat muda.

Sebelum menjadi pemimpin praja Mangkunagaran, Mangkunagara IV telah mencapai kematangan dalam berbagai bidang. Cita-citanya dapat diketahui dari pandangan dan perilakunya. Mangkunagara IV sangat mencita-citakan terwujudnya kelestarian dan peningkatan kejayaan praja Mangkunagaran seperti tertuang dalam karya-karyanya. Hal ini karena Mangkunagara IV sangat menghormati para leluhurnya yang telah berjuang merintis, mendirikan, menegakkan, dan membangun praja Mangkunagaran. Oleh karena itu, setelah menduduki pucuk pemerintahan praja Mangkunagaran, sebagai seorang negarawan, Mangkunagara IV kemudian mengambil inisiatif untuk melakukan kebijakan-kebijakan dalam bidang pemerintahan.

Dalam bidang keprajuritan, KG PAA Mangkunagara IV memberikan perhatian yang sangat besar terhadap kemajuan Mangkunagaran. Hal ini dibuktikan dengan usahanya dalam melakukan penataan Legiun Mangkunagaran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas para prajuritnya. Untuk mencapai tujuan itu, Mangkunagara IV melakukan evaluasi meliputi kedisiplinan dan keterampilan. Secara singkat dapat dikemukakan bahwa pada masa pemerintahannya, Legiun Mangkunegaran mengalami perkembangan yang cukup pesat dalam bidang keprajuritan, sarana, dan prasarana kemiliteran.

Satu hal yang tidak kalah pentingnya adalah kemajuan dalam bidang kebudayaan. Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunagara IV telah membawa perubahan dan perkembangan baru dalam kehidupan kebudayaan di Mangkunagaran. Masa pemerintahannya selama 28 tahun telah mengantarkan Mangkunagaran pada zaman keemasan.

Pemikiran tentang keprajuritan merupakan hal yang menonjol pada saat pemerintahannya. Dari perjalanan karier dan perhatiannya yang besar dalam memajukan Legiun Mangkunagaran tampak bahwa Mangkunagara IV sangat memperhatikan tentang keamanan dan ketahanan praja Mangkunagaran. Prajurit merupakan suatu profesi yang bertanggung jawab dalam keamanan dan ketahanan sebuah praja maka profesi ini tidak dapat disandang oleh sembarang orang. Oleh karena itu, menurut Mangkunagara IV pemilihan prajurit harus dilakukan secara selektif dengan menerapkan kriteria tertentu yang merupakan peraturan negara.

Atas dasar pengalaman sebagai pangeran prajurit Mangkunegaran itulah Mangkunagara IV menurunkan ilmu keprajuritannya dengan menciptakan *Serat Wira Wiyata*. Hal ini sebagai pembinaan terhadap para prajurit Mangkunegaran pada waktu itu. Dari pengalaman-pengalaman serta kepekaannya terhadap kemiliteran tersebut, Mangkunagara IV menuangkan pemikirannya dalam suatu karya yang berisi ajaran keprajuritan. *Wira Wiyata* ditulis dalam bentuk tembang macapat sebanyak 56 bait dalam 2 *pupuh*, yaitu Sinom 42 bait dan Pangkur 14 bait. Karya-karya Mangkunagara IV dalam bidang kesusastraan dan kebudayaan Jawa dapat disebut sebagai karya sastra yang istimewa.

Dari analisis kode budaya ditemukan konsep budaya Islam. Hal ini terdapat pada *pupuh* Sinom bait 6 dan 21 sebagai berikut.

(6)Lawan sira sumurapa, kang kalebu pangabekti, nora sembahyang kewala, kang dadi parenging Widdhi, sakeh panggawe becik, kang manteb suci ing kalbu,

uga dadi panembah, yen katrima iku sami, sinung rahmat samurwate badanira.

(Sinom 6)
Dan hendaklah engkau tau,
yang termasuk dalam pengabdian,
tidak hanya sembahyang saja,
yang menjadi kehendak Tuhan,
semua perbuatan baik,
dilaksanakan dengan mantap,
juga merupakan pengabdian/ibadah,
bila semua itu diterima,
mendapat rahmat bagi dirimu.

Pupuh Sinom bait ke-6 maknanya adalah pengabdian prajurit kepada bangsa dan negara termasuk salah satu bentuk ibadah. Pangabekti atau pengabdian adalah memberikan lebih dari sekedar untuk kebutuhan diri sendiri sesuai kemampuan tanpa bermaksud pamrih. Semua dilakukan agar mendapatkan ridha dari Tuhan (Widdhi). Oleh karena itu, ibadah tidak hanya dilakukan dengan sembahyang saja tetapi segala sesuatu yang dilakukan dengan ikhlas dan mantap merupakan bentuk ibadah. Jika ibadah itu diterima, tentu akan mendapatkan pahala sebanding dengan amal perbuatan yang dilakukan. Dengan demikian prajurit harus bisa menunjukkan totalitas pengabdiannya terhadap bangsa dan negara.

(21)Dene jejering wandanta, ing mangko dadi prajurit, maju baris lawan jaga, teori lesan sepeksi, iku dudu pakarti, ajar-ajar jenengipun, wus dadi wajibira, prajurit dipun geladhi,

papadhane santri ingajar sembahyang.

(Sinom 21)
Sedangkan dirimu adalah,
sekarang menjadi prajurit,
maju baris dan berjaga-jaga,
teori lisan dan pemeriksaan,
itu bukanlah perjuangan,
itu belajar namanya,
sudah menjadi kewajibanmu,
prajurit itu dilatih,
sama halnya santri belajar sembahyang.

Konsep budaya Islam dalam karya Mangkunagara IV juga terdapat dalam Serat Wira Wiyata, pupuh Sinom bait 21. KG PAA Mangkunagara IV dalam salah satu ajaran keprajuritannya yaitu Serat Wira Wiyata menyimbolkan prajurit sebagai santri ingajar sembahyang. Sembahyang adalah shalat di lima waktu dan merupakan salah satu rukun yang ada dalam agama Islam. Maksud dari simbol santri ingajar sembahyang adalah prajurit harus rajin berlatih sebagaimana santri yang rajin belajar sembahyang. Hal ini berarti, latihan dalam keprajuritan bukanlah beban, tetapi harus dianggap sebagai belajar. Dengan demikian dapat dimaknai bahwa dalam penulisan serat ini masih memiliki latar budaya Islam.

Pupuh Sinom bait 21 maknanya yaitu prajurit harus rajin berlatih. Karena bertempur di medan perang merupakan tugas utama, maka prajurit harus menguasai aturan kemiliteran, memiliki ketrampilan keprajuritan yang baik dan mentalitas keprajuritan yang tangguh. Untuk itu, prajurit harus rajin berlatih, belajar teori dan praktik, mengetahui tata tertib militer, serta melakukan latihan fisik dan mental keprajuritan. Semua itu perlu dilakukan semata-mata untuk meningkatkan profesionalisme prajurit akan menunjang tugas dan kewajiban yang

diembannya. Mangkunagara IV berpendapat bahwa melaksanakan latihan menggunakan senjata bukanlah beban, tetapi harus dianggap sebagai belajar sebagaimana santri yang belajar sembahyang `papadhane santri ingajar sembahyang`.

(27)Upamane raganira,
nora dadia prajurit,
iya misih mangan sega,
apa dene minum warih,
saking wetuning bumi,
uga kagungan ing ratu,
lan sira ingayoman,
rineksa kalawan adil,
lamun datan rumasa sira duraka.

(Sinom 27)
Misalnya dirimu,
tidak menjadi prajurit,
bisa juga makan nasi,
dan minum air,
dari hasil bumi,
juga mempunyai raja,
dan engkau dilindungi,
dijaga dengan adil,
jika tak merasa maka engakau durhaka.

Kode budaya juga ditemukan dalam *pupuh* Sinom bait 27. Isinya adalah prajurit dalam melaksanakan tugas harus atas perintah raja karena raja adalah orang yang memiliki kekuasaan tertinggi. Seandainya tidak menjadi prajurit pun, masih mendapat makan dan minum dari hasil bumi. Hal itu karena dalam kehidupan budaya tersebut memiliki raja yang melindungi dengan adil.

(10)Yogyane malih ngumpulna, para tukang kang kanggo mring prajurit, gerji lawan tukang puntu, karya busana wastra, tukang nyamak penjahit pakaryanipun, parabot kang bangsa carma, tukang tapel lawan nyingi.

(11)Sayang lan tukang marakas, miranteni bekakasing prajurit, pandhe miwah tukang kayu, mranggi lawan kemasan, ingkang karya gegamaning aprang pupuh, sadaya dipun samekta, rehning rumeksa prajurit.

(Pangkur 10)
Sebaiknya juga mengumpulkan,
para tukang yang berguna bagi prajurit,
penjahit dan tukang busana,
untuk membuat pakaian,
tukang menyamak kulit tugasnya,
merawat peralatan dari kulit,
tukang kapal kuda dan tukang mencetak logam.

(Pangkur 11)
Tukang tembaga dan tukang intan,
menyediakan perkakas prajurit,
pandai besi dan tukang kayu,
pembuat kerangka keris dan ahli emas,
yang menyediakan senjata untuk perang,
semuanya disiapkan, demi keselamatan prajurit.

Dari pupuh Pangkur bait 10 dan 11 ditemukan konsep budaya Jawa antara

PERPUSTAKAAN

lain:

1. Gerji

Yaitu orang yang bertugas menjahit pakaian untuk prajurit, misalnya baju, celana, dsb.

#### 2. Puntu

Yaitu orang yang bertugas sebagai pemintal benang atau perancang busana prajurit.

## 3. Tukang samak

Yaitu orang yang bertugas menyiapkan sekaligus merawat barang-barang yang terbuat dari kulit seperti pelana kuda.

## 4. Sayang

Yaitu orang yang membuat barang dari tembaga.

## 5. Tukang marakas

Yaitu orang yang bertugas menyiapkan berbagai perlengkapan prajurit.

#### 6. Pandhe

Yaitu pandai besi yang bertugas membuat senjata dan peralatan lain yang terbuat dari besi.

## 7. Tukang Kayu

Yaitu orang yang bertugas membuat dan memperbaiki barang-barang yang terbuat dari kayu.

### 8. Mranggi

Yaitu orang yang membuat kerangka keris.

#### 9. Kemasan

Yaitu pembuat barang dari emas.

(12)Liya kang wus kanggweng wadya, aja sepi andhungan tikel kalih, gegaman saprantinipun, tuwin busana wastra,

obat mimis kang cukup den anggo nglurug, awit rumeksa ing praja, tan wruh sangkaning bilai.

(13)Riwus ing pamintarnira, lan piranti kang kanggo ing prajurit, mangkana pangreksanipun, dipun titi ing bala, sandhang pangan ing saari aywa kantu, suker sakit kinawruhan, den bisa ngenaki kapti.

(Pangkur 12)
Selain untuk kebutuhan prajurit,
jangan lupa berbekal dua kali lipat,
senjata dan perangkatnya,
dan busana pakaiannya,
peluru yang cukup untuk menyerang,
karena menjaga negara,
tidak tahu datangnya bencana.

(Pangkur 13)
Sesudah semua kebutuhan,
dan perkakas yang digunakan prajurit,
hendaklah dirawat baik-baiknya,
diteliti oleh pasukan itu,
bekal makanan sehari jangan sampai kekurangan,
yang sakit harus segera dirawat,
agar senang hatinya.

Konsep budaya Jawa juga tedapat dalam *pupuh* Pangkur bait 12-13. Mangkunagara IV menyatakan pentingnya adanya cadangan perbekalan 'andhungan' yang mencukupi dalam tugas keprajuritan. Cadangan perbekalan yang dimaksudkan adalah persenjataan, makanan, obat-obatan, mesiu, dan sebagainya seperti tertuang dalam *pupuh Pangkur* bait 12-13. Mengingat bahwa tugas menjaga ketahanan negara harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab dan bahaya yang mengancam suatu negara tidak dapat diperkirakan sebelumnya, maka prajurit harus dilengkapi dengan perbekalan yang memadai. Perbekalannya paling sedikit dua kali lipat dari keperluan biasa atau keadaan normal.

(26) Apa kang sira upaya, kamulyan aneng nagari, ingajenan mring sasama,
nyawabi mring anak rabi,
nadyan para maharsi,
ingkang tapa ing ngasamun,
mong tani lan nangkoda,
rinewangan anderpati,
nora liyan kamulyan kang den upaya.

## (Sinom 26)

Apa yang engkau cari, kemuliaan di pemerintahan, dihormati oleh sesama, mencukupi kebutuhan anak istri, sama pula para pendeta, yang bertapa di tempat sepi, kaum tani dan nahkoda, berjuang mati-matian, tidak lain kemuliaan yang dicarinya.

(33) Padha ingaran utama, ing pakaryan mangun jurit, iku kang luhur priyangga, wus kasebut kanang sruti, yen tapaning prajurit, ngasorken tapaning wiku, wit sumungkuning puja, neng pucuking gunung wesi, sang pandhita neng pucuking kang aldaka

#### (Sinom 33)

Sama-sama disebut mulia, dalam tugas melaksanakan perang, itu yang paling luhur, sudah disebutkan dalam sruti, bahwa bertapanya seorang prajurit, mengalahkan bertapanya seorang pendeta, karena tempat bertapanya, di ujung senjata besi

di ujung senjata besi, sang pendeta di ujung/pucuk gunung.

Selain konsep budaya Islam, dalam *pupuh* Sinom bait 26 dan 33 terdapat konsep budaya Hindu. Dari analisis ditemukan konsep budaya Hindu yaitu

maharsi, wiku artinya pendeta. Pendeta adalah sebutan untuk pemuka agama Hindu atau guru agama Hindu. Prajurit dalam memperoleh kemuliaan sama halnya para pendeta yang bertapa di tempat sepi. Keduanya sama-sama mengabdi. Bahkan dapat diibaratkan bertapanya seorang prajurit dapat mengalahkan bertapanya seorang pendeta. Prajurit bertapa di ujung senjata besi, sedangkan pendeta di pucuk gunung. Artinya adalah perjuangan dan pengabdian seorang prajurit mampu mengalahkan pengabdian pendeta karena pengabdian prajurit berhubungan dengan pertaruhan nyawa.

(2)Ywa tinggal pitung prakara, mrih utama adegireng prajurit, kang dhihin nalurinipun, tan kena trahing sudra, kapindhone bumi kalahiranipun, kang maksih tunggal sapraja, katri tanpa cacad dhiri.

(Pangkur 2)
Jangan lupa akan tujuh hal,
agar baiknya para prajurit,
yang pertama garis keturunannya,
jangan berasal dari orang hina,
kedua bumi kelahirannya,
masih termasuk wilayah negaranya,
ketiga tidak memiliki cacat tubuh.

Selanjutnya *pupuh* Pangkur bait 2 berisi konsep budaya Hindu yaitu *sudra*. *Sudra* adalah kasta terendah dalam agama Hindu setelah kasta brahmana, kasta ksatria, dan kasta sudra. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pada masa itu kebudayaan Hindu masih belum kehilangan bekas-bekasnya sehingga istilah-istilah untuk agama Hindu masih ada.

Kutipan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut. Dari analisis kode budaya ditemukan konsep budaya Jawa, Islam, dan Hindu. Hal ini karena Serat Wira Wiyata Karya KG PAA Mangkunagara IV menggunakan simbol-simbol yang merupakan kode budaya Jawa, Islam, dan Hindu. Kode budaya Jawa dalam Serat Wira Wiyata adalah ditemukannya istilah gerji, puntu, tukang samak, sayang, tukang marakas, pandhe, tukang kayu, mranggi, dan kemasan. Dari analisis kode budaya ditemukan konsep budaya Islam Widdhi, sembahyang. Dari analisis kode budaya ditemukan pula konsep budaya Hindu yaitu simbol-simbol seperti maharsi, wiku, sudra.



#### BAB V

### **PENUTUP**

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari analisis dan pembahasan permasalahan *Serat Wira Wiyata* karya KG PAA Mangkunagara IV dapat disimpulkan bahwa ajaran-ajaran patriotisme dalam teks *Serat Wira Wiyata* dianalisis menggunakan simbol-simbol yang dibagi dalam tiga kategori kode, yaitu kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya.

Dari analisis data pemaparan simbol-simbol yang dijelaskan dalam kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya diperoleh hasil sebagai berikut. Dari analisis kode bahasa ditemukan istilah-istilah bahasa Jawa, seperti *kawajiban, prasetya, karya, kardi, nagari, baris, jaga, ukum, prawira, santosa, rosa, jurit, weri, senapati, warastra, sanjata, wadya, miturut, bala.* Simbol-simbol tersebut maknanya menyiratkan ajaran patriotisme dalam *Serat Wira Wiyata*. Ajarannya meliputi kewajiban yang harus dilaksanakan prajurit, kesetiaan, bijaksana, *nrima*, pengabdian, kepatuhan, ,berjiwa pembaharu, bertekad kuat, penguasaan strategi perang dan penggunaan senjata, kewaspadaan, keberanian, pantang menyerah, dan kedisiplinan.

Kode Sastra dalam *Serat Wira Wiyata* adalah penceritaan serat ini menggunakan metrum tembang macapat. Kode sastra *tembang macapat* yang berisi penceritaan Mangkunagara I, Mangkunagara II, Mangkunagara III, serta tokoh pewayangan Abimanyu yang menyimbolkan sikap patriotisme keprajuritan

Ajarannya meliputi ketangguhan, kegigihan berjuang, rela berkorban, keikhlasan, pengabdian, dan jiwa ksatria.

Dari analisis kode budaya ditemukan konsep budaya Jawa, Islam, dan Hindu. Hal ini karena Serat Wira Wiyata Karya KG PAA Mangkunagara IV menggunakan simbol-simbol yang merupakan kode budaya Jawa, Islam, dan Hindu. Kode budaya Jawa dalam Serat Wira Wiyata adalah ditemukannya istilah gerji, puntu, tukang samak, sayang, tukang marakas, pandhe, tukang kayu, mranggi, dan kemasan. Dari analisis kode budaya ditemukan konsep budaya Islam Widdhi, sembahyang. Dari analisis kode budaya ditemukan konsep budaya Hindu yaitu simbol-simbol seperti maharsi, wiku, sudra.

Dari analisis simbol yang dijelaskan dalam kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya, maka diperoleh makna karya sastra pada sistem sastra yang tertinggi, yaitu makna keseluruhan teks *Serat Wira Wiyata* adalah patriotisme dalam keprajuritan. Makna patriotisme yaitu sikap mencintai tanah air, bersedia mengorbankan segala-galanya bahkan jiwa raga demi kemajuan dan kemakmuran negara. Makna yang terkandung dalam teks *Serat Wira Wiyata* karya KG PAA Mangkunagara IV menyiratkan agar prajurit memiliki jiwa patriotisme yang tinggi agar dapat memperlancar tugas dalam keprajuritan sehingga dapat memberikan yang terbaik bagi negara.

#### 5.2 Saran

Dari penelitian teks serat *Wira Wiyata* dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut.

- Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi panduan dalam memahami simbol dan makna serta ajaran-ajaran patriotisme dalam teks Serat Wira Wiyata.
- 2. Pembaca diharapkan dapat menerapkan ajaran-ajaran patriotisme dalam *Serat Wira Wiyata*.
- 3. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain dalam pengembangan teori strukturalisme semiotik terhadap penelitian karya sastra Jawa lain.
- 4. Masyarakat luas diharapkan dapat mencintai dan menikmati sastra sebagai salah satu jalan apresiasi, khususnya kesusastraan Jawa.



#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ari. 2010. Patriotisme dan Nasionalisme.
  - http://aritkj13.blogspot.com/2010/08/patriotisme-dan-nasionalisme.html (diunduh pada tanggal 4 April 2011).
- Balai Bahasa Yogyakarta. 2001. *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Danandjaja, James. 2002. Folklor Indonesia. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Hardiyanto dan E. Sudi Utami. 2001. *Kamus Kecik Bahasa Jawa*. Semarang: Lembaga Pengembangan Sastra dan Budaya.
- Harjito. 2006. Melek Sastra. Semarang.
- Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Unnes. *Ejaan Bahasa Jawa*. Semarang: Griya Jawi.

PERPUSTAKAAN

- Kesuma, T.M.J. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Khusyaeri, Yoni A. 2010. Simbol dan Makna Serat Rangsang Tuban Karya Ki Padma Susastra. Skripsi. FBS: Unnes.
- Luxemburg, Jan Van, dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Diindonesiakan oleh Dick Harjoko. Jakarta: PT Gramedia.

- Mangkunagara IV. 1995. Serat Wira Wiyata. Semarang: Dahara Prize.
- Mangunsuwito, S.A. 2002. *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Mardiwarsito, L. 1986. Kamus Jawa Kuna Indonesia. NTT: Nusa Indah.
- Mardiwarsito, L. dan H. Kridalaksana. 1984. *Struktur Bahasa Jawa Kuna*. Flores: Nusa Indah.
- Mulyono, Agus, dkk. 2004. Gita Kewarganegaraan. Surakarta: PT Pabelan.
- Mustikawati, Yaroh. 2010. Makna Serat Suluk Kaga Kridha Sopana Karya Raden Sastradarsana. Skripsi. FBS: Unnes.
- Na`im, Aldila Syarifatul. 2010. Serat Sastra Gendhing dalam Kajian Strukturalisme Semiotik. Skripsi. FBS: Unnes.
- Nugroho, Yusro Edy. 2008. *Senarai Puisi Jawa Klasik*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pateda, Mansur. 2001. Semantik Leksikal. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Partanto, Pius A. 1994. Kamus Kecil Bahasa Indonesia. Surabaya: Arkola.
- Pradopo, Rachmad Djoko, dkk. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya Yogyakarta.

PERPUSTAKAAN

- Puguh, Dhanang R. 2010. Pemikiran Mangkunagara IV tentang Keprajuritan.
  - http://staff.undip.ac.id/sastra/dhanang/2010/11/22/pemikiran-mangkunagara-iv-tentang-keprajuritan/(diunduh pada tanggal 4 April 2011)
- Purwadi. 2009. Sejarah Sastra Jawa Klasik. Yogyakarta: Panji Pustaka.

- .2005. Sejarah Sastra Jawa. Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Sachari, Agus. 2002. Estetika. Bandung: ITB.
- Saputra, Karsono H. 1992. *Pengantar Sekar Macapat*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Sejati, Widodo B. 2008. Titi Laras Nembang Macapat. Semarang: Unnes.
- Siswanto. 2005. Pengantar Linguistik Umum. Semarang: IKIP PGRI PRESS.
- Sudjiman, P. dan A. Van Zoest. 1992. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suharianto, S. 1982. Dasar-dasar Teori Sastra. Surakarta: Widya Duta.
- Suwondo, Tirto, dkk. 1994. *Nilai-nilai Budaya Susastra Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1995. Pengajaran Semantik. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1988. Sastra dan Ilmu Sastra. Jakarta: PT Girimukti Pasaka.
- \_\_\_\_. 1991. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Warsito, Ronggo. 2002. *Buku Pinter Pepak Basa Jawa*. Surakarta: Nusantara Surakarta.
- Wellek, R. dan A. Warren. 1989. Teori Kesusastraan. Jakarta: PT Gramedia.
- Wibowo, Mungin Eddy, dkk. 2007. *Panduan Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: Unnes Press.
- http://sekolah.8k.com/rich\_text\_3.html (diunduh pada tanggal 27 April 2011)



# Serat Wira Wiyata

## I. Sinom

Wuryanta dennya manitra,
 nujwa ari wrahaspati,
 kaliwon tanggal sapisan,
 sasi saban wuku wukir,

ehe sangkaleng warsi,

murtyastha amulang sunu (= 1788),

sung pariwara darma,

Jeng Gusti Pangeran Dipati,

Harya Mangkunagara ingkang kaping pat.

2. Heh sagung pra siswaningwang, kang samya dadi prajurit, aja wiyang ing wardaya, rehning wus sira lakoni, balik dipun nastiti, marang ing kawajibanmu, owelen sariranta, reksanen luhurmu sami, yen kuciwa weh alun alaning raga.

3. Awit sira wus prasetya,
nalika jinunjung linggih,
saguh nut anggering praja,

myang pakoning narapati,
sineksen den estreni,
mring para wira sawegung,
upama sira cidra,
nyirnakke ajining dhiri,
temah nistha weh wiranging yayah rena.

- 4. Ywa sira duwe pangira,
  lamun wong dadi prajurit,
  karyane abot priyangga,
  wruhanta sagung pakerti,
  kabeh donya puniki,
  tan ana prabedanipun,
  kang dagang neng lautan,
  miwah ingkang among tani,
  suwana kang suwita ing narendra.
  - kang manusup ing asepi,
    lakone padha kewala,
    awit iku dadi margi,
    mring katekaning kapti,
    sapangkate pandumipun,
    nanging saranira,
    mantep temen lan taberi,

5. Myang kang tapa jroning guwa,

samektane ingaranan laksiparja.

6. Lawan sira sumurapa,
kang kalebu pangabekti,
nora sembahyang kewala,
kang dadi parenging Widdhi,
sakeh panggawe becik,

kang manteb suci ing kalbu,
uga dadi panembah,
yen katrima iku sami,
sinung rahmat samurwate badanira.

- 7. Lamun tan mawa sarana,
  paran katekaning kapti,
  lir mbedhag tanpa wisaya,
  sayektinira Hyang Widdhi,
  tan karsa mitulungi,
  marang wong kang datan laku,
  nir ngamal myang panembah,
  kumudu dipun turuti,
  ngendi ana Gusti wineh ing kawula.
- 8. Kang mangkono andupara,
  lamun jumurung ing kapti,
  malah nandhang duka cipta,
  kasiku angreh Hyang Widdhi,

marmanta sira sami,
aja kasusu panggayuh,
manawa durung ngrasa,
duwe ngamal kang nlabeti,
becik sira angona lakuning praja.

9. Dene sira iku bagya,

antuk kawiryawan mangkin,
yektine katut prabawa,
saking leluhurmu sami,
nguni wus potang sakit,
dadya ing kapenakipun,
tumiba marang sira,
murwa sukur ing Hyang Widdhi,
tarimanen berkahing wong tuwanira.

10. Jer janma kang wus minulya,
lir wadhahe lenga wangi,
utamane winantonan,
gandane saya menuhi,
nadyan ngisenan warih,

lebating we maksih arum,

kang mangka sudarsana,

Jeng Gusti Pangeran Dipati,

Harya Mangkunagara ingkang kapisan.

## 11. Duk babade murweng yuda,

neng alas limalas warsi,
sewu lara sewu papa,
ngupaya mulyaning dhiri,
antuk pitulung Widdhi,
katutugan karsanipun,

mukti sawedyanira, tumerah dalah samangkih, buyut canggah kasrambah milu wibawa.

12. Iku ta kayektenira,

pralambanging lenga wangi,

upamane duk samana,

tan antuk pitulung Widdhi,

praptane jaman iki,

tan ana caritanipun,

marma den enget sira,

aja ngaku angekoki,

mung ngrasaa lamun anempil wibawa.

## 13. Mangkana gya winantonan,

marang kang jumeneng malih,

Jeng Gusti Pangeran Dipatya,

Mangkunagara ping kalih,

pinet sraya mring Inggris,

amukul nagri Mataram,
sabesahe kang praja,
ginanjar sewu kang bumi,
dadi tetap lenggah limang ewu karya.

14. Rambah malih sinaraya,
marang Gubermen Walandi,

mukul prang Diponegara,
sarampunge ing ajurit,
ginanjar bumi malih,
Sukowati limang atus,
lan blanja saben wulan,
mangka ingoning prajurit,
patang ewu patang atus wolung dasa.

15. Prapta panjenenganira,

Jeng Gusti Pangeran Dipati,

Mangkunagara ping tiga,

ing drajat pinrih lestari,

mangun harjaning budi,

mring Gupermen tyas sumungku,

ginanjar kang bandera,

lan mariyem kalih rakit,
iku mangka tandhaning sih pinarcaya.

16. Kepriye yen sira ngrasa,
antuk kalawan pribadi,
dadi mungkir jenengira,
kaciren lair myang batin,
ginaguyweng sasami,
lupute gonira ngaku,

langguk piyangkuh nira,
kasiku marang Hyang Widdhi,
dadi tuna duwe turun kang mangkana.

17. Lamun yekti saking sira,
pribadi tandhane endi,
apa wus munjuli sira,
marang samaning dumadi,
saking ing karma niti,
lawan apa wus misuwur,
ing guna prawiranta,
kang kanggo marang nagari,
baya durung lir lakone luhurira.

18. Pira bara sira bisa,

ngupure darajat malih,
dadi janget kinatigan,
majade santo seng wuri,
tumurun marang siwi,

sokur bisa prapteng putu,
milu tampa kawiryan,
yogyane angkahen kaki,
ra orane aja punggel saking sira.

19. Lamun drajat kalakona, punggele saking sireki,

dadi sira nganiaya,
marang darahmu pribadi,
tan kandel ingkang wuri,
dhapur kapotangan laku,
salagi tembe bisa,
antuk kang darajat malih,
sasambungan yekti becik kang widada.

20. Upama nora punggele,
jer nora ngupaya malih,
yen wus punggel nadyan sira,
semedi ing saben ratri,
antuke durung mesthi,
tiwas angengecer laku,
marma den enget sira,

sajrone lumakyeng kardi, pangreksamu ing drajat aywa pepeka.

#### 21. Dene jejering wandanta,

ing mangko dadi prajurit,
maju baris lawan jaga,
teori lesan sepeksi,
iku dudu pakarti,
ajar-ajar jenengipun,

wus dadi wajibira,
prajurit dipun geladhi,
papadhane santri ingajar sembahyang.

22. Sinung ukum sawatara,
yen nglirwakken marang wajib,
iku wus lakune praja,
jejege kalawan adil,
sanadyan liyan janmi,
duk neng yayah renanipun,
yen luput rinengonan,
utawa den jemalani,
dadi iku wineruhken tata krama.

#### 23. Mangkono uga yen bisa,

miturut sarta ngakoni, temtu den opahi uga, wit gawe leganing ati, akeh tuwin sathithik, minurwat lan karyanipun,
tan beda patrapira,
prajurit jinunjung linggih,
myang ingundur iku adil jenengira.

24. Yen tan bisa samektanya, nora jumeneng prajurit,

gawe tuna marang praja,
weh lingeseming narapati,
amung sira pribadi,
kang ndhuwurken ing piyangkuh,
mung lagi bisa aba,
anggepmu mbutuhken nagri,
ywa kebanjur due cipta kang mangkana.

25. Wruhanta lalakonira,
sajatine wus angemping,
mring praja miwah Narendra,
dene durung potang kardi,
sira wus den paringi,
sandhang pangan nora kantu,

sinuba kinurmatan,

punjul sasamaning abdi,

mangsa kala linilan lungguh satata.

#### 26. Apa kang sira upaya,

kamulyan aneng nagari,
ingajenan mring sasama,
nyawabi mring anak rabi,
nadyan para maharsi,
ingkang tapa ing ngasamun,

mong tani lan nangkoda, rinewangan anderpati, nora liyan kamulyan kang den upaya.

27. Upamane raganira,
nora dadia prajurit,
iya misih mangan sega,
apa dene minum warih,
saking wetuning bumi,
uga kagungan ing ratu,
lan sira ingayoman,
rineksa kalawan adil,
lamun datan rumasa sira duraka.

#### 28. Marma den sumurup sira,

mring sih kamulaning Gusti,
benjang yen tinuduh sira,
lumawat ngadoni jurit,
yeku karyanta yekti,

pangudangireng Gustimu,
kono aja pepeka,
den madhep marang sawiji,
nanging cipta sedyakna males mring praja.

29. Prapteng papan cumadhonga,

ing parintah senapati,

aja abawa priyangga,
dumeh sira bandha wangi,
lumangkah mring ngulabi,
kang mangkono sasat mungsuh,
gawe guguping rowang,
weh gidhuhing senapati,
yen kasora dadi sira untuk dosa.

30. Lungguhing para prawira,
yen ana madyaning jurit,
nora wenang duwe karsa,
ragane pama jemparing,
kang mesthi senapati,
ing sakarsa kang pinanduk,

linepas ywa saranta,
angsahira den mranani,
marang mungsuh aja keguh ing bebaya.

#### 31. Den kadi sang Partasura,

Bimanyu kala tinuding,
mangurah kang gelar cakra,
dening sang Yudhistira Ji,
sukaning tyas tan sipi,
dupi rinoban ing mungsuh,

kesthi trahing satriya,
wedi wirang wani mati,
yeka mangka tamsiling para prawira.

32. Kono sedhenge medharma,
ing kasuran guna sekti,
nyirnakna paningalira,
ing tekad ywa walang ati,
wruhanta senapati,
wakiling Gusti satuhu,
Gusti wakiling suksma,
kang kinon ngudaneni,
mring kawula kang sumedya mrih utama.

## 33. Padha ingaran utama,

ing pakaryan mangun jurit,
iku kang luhur priyangga,
wus kasebut kanang sruti,
yen tapaning prajurit,

ngasorken tapaning wiku,
wit sumungkuning puja,
neng pucuking gunung wesi,
sang pandhita neng pucuking kang aldaka.

34. Ing tekad dipun santosa, aja angrasani pati,

apan tan winenang sira,
gumantung karsaning Widdhi,
yen wis tibaning pasthi,
nora pilih warganipun,
ala mati neng wisma,
becik mati kang utami,
tur sumbaga dadi ngamale trahira.

35. Wus ana kayektenira,
sang Partasuta ing nguni,
palastra aneng palagyan,
lawan lagawaning pati,
wit dennya anglabuhi,
Pandhawa manggiha unggul,

sira wau Partasiwi, turunira angratoni tanah Jawa.

puwarantuk nugraha,

36. Lamun durung takdirira,
nadyan ana hru sakethi,
yen tan waswas ing wardaya,
sayekti nora ngenani,
amung sajroning jurit,
aja sira darbe kayun,

ing lair amanuta,
ing sakarsa senapati,
batinira kumambanga ing wisesa.

37. Ri sedheng neng bayantaka,
kalamun ana kang weri,
nungkul wus mbuwang palastra,
nora wenang den pateni,
binandhang iku wajib,
yen ngantia nemu lampus,
tetep anganiaya,
gawe nisthaning prajurit,
nemu dosa temah apesing ayuda.

38. Mangkono priyangganira,

yen kaselut ing ngajurit,
aja gugup den prayitna,
ing tekad dipun pratitis,
awit wong murweng jurit,

ana papangkatanipun,
nistha madya utama,
yen kober dipun engeti,
kanisthane wong kaselut neng ranangga.

39. Ing papan nora kuciwa, gegaman samekta sami,

atandhing padha kehira,

tanpa kiwul ing ajurit,

tangeh ana pepati,

myang tanana nandhang tatu,

mundur tanpa lasaran,

mung labet kekesing ati,

kang mangkono antuk dosa tri prakara.

40. Dhihin marang ing Narendra,
denira cidra ing janji,
kapindho ngasorken praja,
kang mulyakken marang dhiri,
katri marang Hyang Widdhi,
ngukuhi gadhuhanipun,
kokum pantes linunas,

padhane sato wanadri, yen janmaa pasthi ana tekadira. 41. Nadyan para prawira,
yen kaseser ing ngajurit,
nadyan keh kedhike padha,
kasor papane sasupit,
mundur amrih pakolih,
ing pangolah nora gugup,

sarana winiweka,
kaangkah dennya mangungkih,
yen sinerang rikat rinukat marwasa.

42. Utaminireng prawira,
sanadyan karoban tandhing,
tatag tur simpen weweka,
wengkoning papan tiniling,
linanglangan kang weri,
endhi kang suda ing purun.
pinaran pinarwasa,
winisesa amrih titih,
estu jaya sadaya samya raharja.

#### II . Pangkur

Kapungkur patraping bala,
 ginantyakken lungguhing senapati,
 ingkang sinerahan wadya gung,
 dening jeng nareswara,
 kinen matah saprayoginireng wadu,

kinarya rumekseng praja, denira ngupaya janmi.

2. Ywa tinggal pitung prakara,
mrih utama adegireng prajurit,
kang dhihin nalurinipun,
tan kena trahing sudra,
kapindhone bumi kalahiranipun,
kang maksih tunggal sapraja,
katri tanpa cacad dhiri.

3. Papat otot balungira,

ingkang tigas lima tanpa panyakit,
enem sawang sawungipun,
pitu kang datan darwa,
pakareman kang mlarati, raganipun,
marma milih kang mangkana,
wateke wantaleng kardi.

4. Sawuse pamilihira,

pamintane mring wong sawiji-wiji,

pinantes cekelanipun,

rujuke lan sarira,

pangulahe warastra ywa kongsi rikuh,

rikate dennya marwasa,

myang panangkis amrih titih.

- 5. Wong kang sedheng dedegira,
  aparigel tuwin kang andhap alit,
  akas cukat tandangipun,
  iku sinung sanjata,
  watak nora kewran sabarang pakewuh,
  mudhun jurang munggah arga,
  aluwes tur mitayani.
- 6. Wong kang lencir dedegira,
  kurang tandang aropek ingkang dhiri,
  iku cinekelan lawung,
  jangkah dhepane dewa,
  watak corok alantaran silih panduk,
  lumpat jagang pasang andha,
  angunggahi baluwarti.
- 7. Wong sadhepah dedegira, kang pawakan otot balung kawijil,

mariyem cekelanipun,
amolahaken rosa,
nadyan kembel kebladher kuwawa njunjung,
manawa bobrok kang kuda,
wateke nggenteni kardi.

8. Wong gung luhur kang sembada,

iku pantes karya wadya turanggi,
agampang panitihipun,
klar nyembadani kuda,
nangkis rosa medhang mring pratala gaduk,
yen tempuk padha turangga,
silih rog amigunani.

- 9. Dene wong ang mandraguna,
  kinaryaa margangsa juru margi,
  myang rerakit kuwu-kuwu,
  kalamun aneng teba,
  lawan beteng kareteg sasaminipun,
  kang tan kewran ing pangreka,
  memenek lan bisa ngalangi.
- 10. Yogyane malih ngumpulna,
  para tukang kang kanggo mring prajurit,
  gerji lawan tukang puntu,
  karya busana wastra,

tukang nyamak penjahit pakaryanipun,
parabot kang bangsa carma,
tukang tapel lawan nyingi.

11. Sayang lan tukang marakas,
miranteni bekakasing prajurit,
pandhe miwah tukang kayu,

mranggi lawan kemasan,
ingkang karya gegamaning aprang pupuh,
sadaya dipun samekta,
rehning rumeksa prajurit.

- 12. Liya kang wus kanggweng wadya,
  aja sepi andhungan tikel kalih,
  gegaman saprantinipun,
  tuwin busana wastra,
  obat mimis kang cukup den anggo nglurug,
  awit rumeksa ing praja,
  tan wruh sangkaning bilai.
- 13. Riwus ing pamintarnira,
  lan piranti kang kanggo ing prajurit,
  mangkana pangreksanipun,

PERPUSTAKAAN

dipun titi ing bala, sandhang pangan ing saari aywa kantu, suker sakit kinawruhan, den bisa ngenaki kapti.

14. Ywa pegat pamulangira,

saniskara wajibireng prajurit,

weruna sadurungipun,

nistha madya utama,

myang papacak pacuhan kang wus tinamtu,



#### Terjemahan Serat Wira Wiyata

#### I. Sinom

1. Dimulainya menulis buku ini,

pada hari Kamis,

kliwon tanggal satu,

bulan Sa`ban wuku wukir,

tahun ehe dengan sengkalan,

murtyastha amulang sunu (=1788),

sebagai petuah mengabdi,

oleh Jeng Gusti Pangeran Adipati,

Harya Mangkunagara yang keempat.

2. Wahai semua siswaku,

semua yang menjadi prajurit,

jangan susah dalam hati,

karena sudah kamu niati,

hendaknya kamu perhatikan,

akan kewajibanmu itu,

sayangilah dirimu,

jagalah martabatmu,

jika mengecewakan akan memperburuk diri.

3. Karena engkau sudah bersumpah,

ketika diangkat diwisuda,

bersedia tunduk kepada hukum negara,

dan perintah sang raja,
disaksikan dan dipegang teguh,
oleh para prajurit semua,
bila dirimu ingkar sumpah,
sirnalah harga dirimu,
lalu nista memalukan ayah bunda.

4. Jangan engkau mengira,
bila orang menjadi prjurit,
tugasnya paling berat,
ketahuilah semua pekerjaan,
yang ada di dunia ini,
tak ada bedanya,
yang berdagang di lautan,
dan yang mengerjakan sawah,
serta yang mengabdi kepada raja.
5. Dan yang bertapa di dalam goa,
yang masuk dalam sepi,

karena itu menjadi jalan, agar tercapai tujuannya, sesuai bagian pangkatnya, tapi persyaratannya, mantap siap dan rajin,

nilainya sama saja,

beginilah yang disebut perjuangan hidup.

6. Dan hendaklah engkau tahu,
yang termasuk dalam pengabdian,
tidak hanya sembahyang saja,
yang menjadi kehendak Tuhan,
semua perbuatan baik,

dilaksanakan dengan mantap,
juga merupakan pengabdian/ibadah,
bila semua itu diterima,
mendapat rahmat bagi dirimu.

7. Bila tidak menggunakan sarana,
bagaimana mungkin akan tercapai,
bagai berburu tanpa senjata,
sesungguhnya Tuhan,
tak hendak menolong,
kepada orang yang tak berusaha,
tanpa melaksanakan ibadah,
minta dikabulkan maunya,
mana ada Tuhan akan mengabulkan,

Yang demikian itu mustahil,
 bila dipaksakan juga,
 bahkan akan menemui derita,
 dikutuk oleh Tuhan,

maka kalian semua,
jangan tergesa-gesa berkeinginan,
bila belum merasa cukup,
baik mengikuti aturan negara.

 Sesungguhnya kamu berbahagia, mendapatkan keluhuran sekarang,

sungguh terbawa oleh pengaruhnya,
dari leluhurmu semua,
dahulu sudah berjuang,
sekarang menjadikan kau enak,
jatuh pada dirimu,
bersykurlah kepada Tuhan,
terimalah berkah orang tuamu.

10. Orang yang telah mulia,
bagai wadah minyak wangi,
kebaikannya akan semerbak,
baunya semakin harum,
meskipun diisi air,
bekasnya itu masih berbau harum,

yang demikianlah contohnya,

Jeng Gusti Pangeran Adipati,

Harya Mangkunagara yang pertama.

11. Ketika mulai berperang,

di dalam hutan lima belas tahun, seribu sakit dan sengsara, mencari kemuliaan dirinya, mendapatkan pertolongan Tuhan, tercapai cita-citanya,

mulia beserta seluruh pasukannya, berlanjut sampai kini, piut cicit ikut menikmati bahagia.

12. Itulah buktinya yang nyata,
sebagai lambang minyak wangi,
apabila pada waktu itu,
tak mendapat pertolongan Tuhan,
sampai saat ini pun,
takakan ada ceritanya,
maka ingat-ingatlah selalu,
jangan merasa paling berjasa,
hanya merasalah ikut menikmatinya.

13. Demikian pula yang sering dikata,

pada yang baginda lainnya,

Jeng Gusti Pangeran Dipati,

Mangkunagara yang kedua,

dimintai bantuan oleh Inggris,

untuk menyerang Mataram,
setelah berhasil,
mendapat hadiah seribu karya,
sehingga menjadi lima ribu karya.

Yang kedua dimintai bantuan,
 oleh Gubernur Belanda,

melawan Pangeran Dipanegara,
setelah selesai berperang,
mendapat hadiah tanah lagi,
Sukawati lima ratus karya,
dan gaji setiap bulan,
untuk bekal makan prajurit,
empat ribu empat ratus delapan puluh.

15. Sampailah beliau,

dihadiahi bendera,

Kanjeng Gusti Pangeran Adipati,

Mangkunagara yang ketiga,

untuk dapat melestarikan kedudukan,

membangun kebahagiaan diri,

tunduk kepada Gubernur,

dan meriam dua pasang, itulah bukti mendapat kepercayaan.

16. Bagaimana bila kamu merasa,
mendapatkan hasilmu sendiri,
menjadikan kamu mengingkari,
dicela lahir dan batin,
ditertawakan oleh sesama,
salah karena kamu mengaku,

sombong dan jumawalah dirimu, dikutuk oleh Tuhan, rugilah mempunyai anak demikian.

17. Bila benar dari karyamu sendiri, mana sebagai tandanya, apakah kamu sudah paling baik, dibanding sesama yang lain, dari sopan santun, dan apakah kamu sudah terkenal, atas kepandaian dan keberanianmu, yang berguna bagi negara, tentu belum menyamai leluhurmu.

18. Lebih baik kamu bisa,

memupuk kedudukan lagi,
menjalin tali agar lebih kuat,
hingga dapat diwariskan nanti,
diturunkan kepada anak,

syukur dapat sampai kecucu,
ikut merasakan kenikmatannya,
baik usahakanlah selalu,
paling tidak janganlah memutuskan.

19. Bila derajat tercapai, tapi kau putuskan,

jadi kamu menyengsarakan,
kepada keturunanmu sendiri,
tidak tebal di belakang,
karena kehilangan perjuangan,
seandainya dapat kelak,
memperoleh kedudukan lagi,
hubungannya lebih baik yang lestari,

20. Seandainya tidak terputus,
bila tidak mencati lagi,
sudah putus meski kamu,
berdoa setiap hari/malam,
belum tentu akan berhasil,

maka ingatlah selalu,

selama melaksanakan tugas,

jagalah pangkatmu jangan lupa.

percuma membuang-buang tenaga,

21. Sedangkan dirimu adalah, sekarang menjadi prajurit, maju baris dan berjaga-jaga, teori lisan dan pemeriksaan, itu bukanlah perjuangan, itu belajar namanya,

sudah menjadi kewajibanmu, prajurit itu dilatih, sama halnya santri belajar sembahyang.

22. Mendapat hukuman sedikit,
bila melalaikan tugas,
itu sudah menjadi hukum negara,
dilaksanakan dengan adil,
walaupun orang lain,
ketika di pangkuan ayah-ibunya,
bila salah juga dimarahi,
atau dipukuli,

23. Demikian pula bila bisa,

patuh dan mengakui, tentu juga mendapat hadiah, karena telah melegakan hati, banyak dan sedikit, sesuai dengan hasil kerjanya, tidak berbeda dengan perilaku, prajurit yang sudah diangkat, dan dipecat itu adil namanya.

24. Jika tak dapat siaga, tak dapat dikatakan prajurit,

merugikan kepada negara,
menyebabkan malu sang raja,
hanya kamu sendiri,
yang meninggikan kesombongan,
hanya baru dapat memberi aba-aba,
anggapanmu sudah dibutukan negara,
jangan terlanjur berpikiran demikian.

25. Ketahuilah bahwa hidupmu
sesungguhnya sudah berhutang,
kepada negara dan raja,
karena belum memberikan karya,
kamu sudah diberi,
sandang pangan tidak terlambat,

dihormati dan dielu-elukan, melebihi sesama abdi,

kadang-kadang diijinkan duduk sejajar.

# 26. Apa yang engkau cari, kemuliaan di pemerintahan,

dihormati oleh sesama,

mencukupi kebutuhan anak istri,

sama pula para pendeta,

yang bertapa di tempat sepi,

kaum tani dan nahkoda,

berjuang mati-matian,

tidak lain kemuliaan yang dicarinya.

# 27. Misalnya dirimu,

tidak menjadi prajurit,

bisa juga makan nasi,

dan minum air,

dari hasil bumi,

juga mempunyai raja,

dan engkau dilindungi,

dijaga dengan adil,

jika tak merasa maka engakau durhaka.

PERPUSTAK

#### 28. Maka hendaklah kau tahu,

akan cinta kasih sang raja,

kelak bila kau ditunjuk,

untuk berangkat berperang,

itulah sesungguhnya tugasmu,

yang didambaikan rajamu,
kamu janganlah ragu,
pusatkanlah dalam satu hal,
tekad untuk berbakti kepada negara.

Sesampai di medan bersiaplah,
 menerima perintah sang hulubalang,

jangan berbuat sendiri,
merasa dirimu pemberani,
bertindak melebihi batas,
yang demikian merupakan musuh,
menjadikan rekan gugup,
membingungkan sang hulubalang,
biar kalah engkau akan berdosa.

30. Sebagaimana para perwira,
bila sedang di dalam peperangan,
tidak berhak berkehendak,
tubuhnya ibarat anak panah,
yang berhak sang hulubalang,
yang berhak memegangnya,

melepas jangan terburu,

bertugas dengan senang, melawan musuh jangan takut akan bahaya. 31. Jadilah seperti putra sang Parta,

Abimanyu ketika ditunjuk,

menggempur musuh bersiasat cakra,

oleh sang Yudhistira,

hatinya amat gembira,

ketika dikepung musuh,

tampak jiwa ksatrianya,

takut malu berani mati,

itulah sebagai teladan para perwira.

32. Itulah saat untuk membuktikan,

segala keberanian dan kesaktian,

tutupilah matamu,

dengan tekat jangan khawatir,

ketahuilah bahwa senapati,

sebagai wakil rajamu,

rajamu sebagai wakil Tuhan,

yang ditugaskan memperhatikan,

kepada umat yang berjuang demi mulia.

33. Sama-sama disebut mulia,

dalam tugas melaksanakan perang,

itu yang paling luhur,

sudah disebutkan dalam sruti,

bahwa bertapanya seorang prajurit,

mengalahkan bertapanya seorang pendeta, karena tempat bertapanya, di ujung senjata besi, sang pendeta di ujung/pucuk gunung.

34. Dalam tekat harus kuat, jangan membicarakan kematian,

karena kamu tidak berhak,
terserah kehendak Tuhan,
bila sudah saatnya,
tidak akan memilih cara,
jelek mati di rumah,
baik mati yang utama,
dan baik menjadi amal keturunanmu.
35. Sudah ada buktinya,

sang putra Parta dahulu,
gugur di medan perang,
dengan senang hati,
dari sebab dia membela,
agar Pandawa menjadi unggul,
akhirnya mendapat anugerah,

sang putra Parta itu, keturunannya menjadi raja Jawa. 36. Bila belum takdirmu,

meski ada seratus ribu panah,

bila tidak khawatir dalam hati,

tentu tidak akan terkena,

hanya di dalam perang,

janganlah engkau memiliki kehendak,

turuti perintah,

apa yang dikehendaki panglima,

hatimu harus setuju kepada Tuhan.

37. Di saat terkepung bahaya mati,

bila ada yang menjadi musuh,

menyerahkan dan membuang nyawanya,

kamu tak berhak membunuhnya,

tawanlah dan itu wajib,

bila sampai menemui ajalnya,

sama dengan menyiksanya,

membuang nista prajurit,

menanggung dosa sehingga kalah perang.

PERPUSTAK

38. Demikianlah pula halnya dirimu,

bila terdesak di dalam peperangan,

jangan gugup hati-hatilah,

tekatmu harus terpusat,

sebab menjadi seorang prajurit,

ada batas-batasnya,
nista menengah dan luhur,
bila sempat diingat,
kehinaannya orang terdesak di peperangan.

39. Di tempat orang yang tidak menyulitkan, senjata tersedia semua,

berperang sama banyaknya,

tanpa menyerang berperang,

tak akan ada kematian,

dan tak ada yang terluka,

mundur tanpa dasar kuat,

hanya karena merasa takut,

itu akan mendapat dosa tiga hal.

40. Pertama dosa kepada raja,

karena telah mengingkari sumpah,

kedua menghinakan negerinya,

yang telah memuliakan dirinya,

PERAKA,

ketiga berdosa kepada Tuhan,

mempertahankan miliknya saja,

pantas dihukum mati,
dibunuh seperti binatang,
bila manusia tentu ada tekatnya.

41. Meskipun seorang perwira,
bila terdesak dalam perang,
meski jumlahnya sama,
kalah karena salah siasat,
mundur agar berhasil,
dalam pemikiran tidak gugup,

karena dengan pemikiran cermat, bertujuan untuk menyerang balik, bila diserang lekas membalas.

42. Seorang prajurit pemberani,
meskipun terdesak musuh,
tabah dan menyimpan siasat,
memperhatikan keadaan medan,
perhatikan musuh,
mana yang berkurang kekuatannya,
dihampiri untuk diserang,
digempur agar menyerah,
pasti menang semua akan selamat.

### II. Pangkur

 Sudah dibahas perihal tugas prajurit, sekarang dibahas kedudukan panglima, yang bertugas memimpin pasukan, atas perintah sang raja, untuk memimpin bagaimana baiknya,

bertugas menjaga negara, untuk mencari sosoknya.

- 2. Jangan lupa akan tujuh hal,
  agar baiknya para prajurit,
  yang pertama garis keturunannya,
  jangan berasal dari orang hina,
  kedua bumi kelahirannya,
  masih termasuk wilayah negaranya,
  ketiga tidak memiliki cacat tubuh.
- Keempat adalah otot tubuhnya, yang gagah kelima tak berpenyakit, keenam dirinya tampak jantan, ketujuh tidak memiliki kegemaran, kesukaan yang merugikan dirinya,

pilihlah yang demikian, berwatak suka bekerja. Setelah pemilihan tersebut,
 ditanya kepada masing-masing,
 disesuaikan dengan tugasnya,
 menurut kekuatan raganya,
 menggunakan senjata janganlah canggung,
 cepat dalam penyerangan,

dan bertahan agar menang.

- Orang yang sedang tingginya,
   cekatan dan pendek kecil,
   lincah gerakannya,
   dia berilah senjata,
   dia tak akan kesulitan di segala medan,
   turun jurang naik gunung,
   luwes dan meyakinkan.
- 6. Orang yang kurus tubuhnya,
  kurang lincah dirinya itu,
  berilah dia tombak,
  langkah dan jangkauannya panjang,
  dia cocok karena dapat ditugaskan,
  melompat dan memasang tangga,
  untuk memasuki benteng kerajaan.
- Orang yang tinggi kekar,
   yang otot dan tulangnya menyembul,

cocok diberi senjata meriam,
dia kuat menggerakkan,
meski terperosok mampu mengangkat,
bila kudanya hancur,
dia mengantikannya.

8. Orang tinggi besar yang gagah,

dia pantas dijadikan pasukan berkuda,
mudah mengendarai kuda,
mampu mengendalikan kudanya,
kuat menangkis menyerang dan ke tanah,
bila bertemu dengan sesama berkuda,
dia mampu mengimbanginya.

9. Sedang orang yang pandai,
jadikanlah dia pencari jalan,
dan membuat kubu-kubu,
bila berada di luar daerah,
serta benteng jembatan dan sebagainya,
dia tak akan mengalami kesulitan,
memanjat dan dapat berenang.

10. Sebaiknya juga mengumpulkan,

para tukang yang berguna bagi prajurit, penjahit dan tukang busana, untuk membuat pakaian, tukang menyamak kulit tugasnya,
merawat peralatan dari kulit,
tukang kapal kuda dan tukang mencetak logam.

11. Tukang tembaga dan tukang intan, menyediakan perkakas prajurit, pandai besi dan tukang kayu,

pembuat kerangka keris dan ahli emas, yang menyediakan senjata untuk perang, semuanya disiapkan, demi keselamatan prajurit.

12. Selain untuk kebutuhan prajurit,
jangan lupa berbekal dua kali lipat,
senjata dan perangkatnya,
dan busana pakaiannya,
peluru yang cukup untuk menyerang,
karena menjaga negara,
tidak tahu datangnya bencana.

13. Sesudah semua kebutuhan,
dan perkakas yang digunakan prajurit,
hendaklah dirawat baik-baiknya,
diteliti oleh pasukan itu,

bekal makanan sehari jangan sampai kekurangan, yang sakit harus segera dirawat, agar senang hatinya. 14. Jangan lupa mengajarkan,
segala kewajiban prajurit,
tunjukkan sebelumnya,
nista madya dan utama,
dan larangan-larangan yang tertentu,

